

"GALUNG MANCAJI PANGEMPANG"

Studi antropologi tentang perubahan peruntukan lahan Di
kelurahan Wae'tuo Kabupaten Bone



Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana
pada Jurusan Antropologi

Oleh:

A. TASBIH
E 511 01 021

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	5-08-08
Asal Dari	Insipul
Gabungkannya	1 dg
Harga	Gratis
No. Inventaris	212
No. Klas	8.KR-500 TAS 6

JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : "Galung Mancaji Pangempang" Studi Antropologi tentang
Perubahan Peruntukan Lahan di Kelurahan Waetuwo
Kabupaten Bone

Nama : A. Tasbih
Nim : E 511 01 021
Jurusan : Antropologi
Program : S1

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diajukan
Pada Ujian Skripsi

Menyetujui

Pembimbing I



Drs. Muh. Basir Said, MA.
NIP. 131 658 803

Pembimbing II



Drs. Yahya, MA.
NIP. 132 288 249

Mengetahui

Ketua Jurusan Antropologi
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Mungsi Lampe, MA.
NIP. 131 649 649

HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN

Telah di terima oleh panitia ujian skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Antropologi pada tanggal 20 Juni 2008

Makassar 20 Juni 2008

Panitia Ujian

Ketua : Dr. Mungsi Lampe, MA

Sekretaris : Drs. Supriadi Hamdat, MA

Anggota :

1. Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS

2. Drs. Muh. Basir Said, MA

3. Drs. Yahya, MA

Pembimbing :

1. Drs. Muh. Basir Said, MA

2. Drs. Yahya, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan inayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempumaan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi peningkatan kualitas penulis pada masa yang akan datang, terutama dalam penyusunan karya-karya tulis yang sifatnya ilmiah.

Sebagai manusia biasa, penulis takkan mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, penulis hanya mampu membalasnya dengan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Orang tua penulis Hasnawati dan A.Takdir, serta saudara-saudara penulis, Taswin, dan Tasrifah Atas doa serta bantuan moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
2. Bapak Drs. Muh Basir Said, M.A. selaku pembimbing I dan Drs. Yahya, M.A. selaku pembimbing II, penulis ucapkan terima kasih atas bimbingan yang selama ini bapak berikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Munsil Lampe, M.A, selaku ketua jurusan Antropologi dan bapak Drs. Supriadi Hamdat, M.A. selaku Sekretaris jurusan Antropologi, serta bapak-bapak dan ibu dosen lainnya di civitas akademika jurusan antropologi atas ilmu yang diberikan selama kuliah.

4. Seluruh dosen dan staf dikalangan FISIP Unhas khususnya dan Unhas umumnya. Terima kasih juga kepada bapak Prof. Dr. Ir. Idrus Paturussi selaku rektor Unhas.
 5. Teman-teman angkatan '01' : Opi, Fire, Jono, Adam, Bayu, Hafid, Ryan, Wirman, Nelly, Riri, Ramlah, Julmiah, Sukma, Ria, Ija, Yanti, Rosdiana, Ime, Rahma, Bau Alang, Mila, Rahmi, Nadira, Mardiah, atas kebersamaannya selama ini.
 6. Erwin Tambunan S.Sos. Terima kasih atas bantuannya, serta seluruh kerabat Antropologi yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu atas kebersamaannya selama ini.
 7. Teman-teman KKN-ku angkatan 70 Dila, Hardin, Susi, Sari, Ammang, Azwar, Anul, Ali, Niar, loca.ng, Yobert, Vio,
- Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan moril kepada penulis yang tidak sempat disebutkan satu persatu atas terselesaikannya skripsi ini. Semoga apa yang telah dilakukan tercatat sebuah rentetetan amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin...

Makassar, 10 Juni 2008

Penulis

ABSTRAK

A. Tasbih. E 511 01 021. "Galung Mancaji Pangempang" Studi Antropologi tentang perubahan peruntukan lahan di Kelurahan Wae`tuo Kabupaten Bone. (Dibimbing oleh Drs. Muh Basir Said, MA., dan Drs.yahya, MA).

Skripsi ini bertujuan (1) untuk menjelaskan apa yang melatar belakangi petani beralih dari sawah menjadi empang di Kelurahan Wae`tuo, (2) untuk menjelaskan hubungan-hubungan sosial petani empang, (3) untuk menjelaskan dampak konversi lahan terhadap sistem pengetahuan dan teknologi di Kelurahan Wae`tuwo(4) Untuk menjelaskan dampak sosial ekonomi dalam masyarakat tentang peralihan lahan di Kelurahan Wae`tuwo, (5) Untuk menjelaskan proses pengolahan lahan empang di Kelurahan Wae`tuwo.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu dari bulan September sampai bulan Oktober 2006 yang dilaksanakan di Kelurahan Wae`tuo Kecamatan Tanete riattang timur Kabupaten Bone. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data-data penelitian diperoleh dengan dua cara yaitu (1) Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan melalui observasi serta wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yang menjadi sumber informasi. Data yang diperoleh terlebih dulu dianalisis secara deskriptif - kualitatif sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian yang akan dicapai. (2) Data sekunder diperoleh dari buku-buku atau referensi-referensi tentang kebudayaan, buku penunjang, serta bahan-bahan lain yang sesuai dengan kajian penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh : pada masyarakat di kelurahan Wae`tuo terjadi perubahan atau peralihan lahan dari sawah menjadi empang, dimana dulunya sawah merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat petani di kelurahan Wae`tuo, salah satu faktor yang melatar belakangi petani beralih lahan dari sawah menjadi empang adalah himpitan ekonomi, dimana penghasilan sebagai petani sawah tidak mampu lagi menopang kebutuhan hidup masyarakat petani diKelurahan tersebut.

Peralihan lahan tersebut terjadi pada tahun 1980, dimana pada waktu itu seseorang yang berasal dari Kabupaten Pangkep datang di Kelurahan Wae`tuo, pada awalnya mereka hanya melihat-lihat aktivitas warga dalam menggarap sawah, tapi setelah mereka mengamati aktivitas warga tersebut akhirnya mereka termotivasi untuk membeli sebidang lahan untuk diolah menjadi lahan empang. Setelah lahan tersebut diolah menjadi lahan empang dengan membudidayakan berbagai jenis ikan, hanya dalam kurun waktu tiga bulan saja petani tersebut sudah bisa memanen hasil dari pertanian empangnya dengan penghasilan yang cukup tinggi, dari sinilah masyarakat melihat bahwa penghasilan dengan bertani empang jauh lebih besar daripada bertani sawah, pada akhirnya petani yang dulunya bertani sawah satu persatu mulai mengalihkan sebagian lahan sawahnya menjadi lahan empang. Hal ini terbukti banyaknya lahan sawah yang diubah menjadi lahan empang.

Akibat dari peralihan lahan tersebut, masyarakat petani di Kelurahan Wae`tuo sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, selain itu akibat dari peralihan lahan tersebut juga berdampak pada pembangunan di kelurahan Wae`tuo khususnya pembangunan fasilitas umum seperti gedung sekolah, mesjid, sarana olahraga, jalan umum dan Kantor Kelurahan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
D. Kerangka Konsep.....	18
E. Metode Penelitian.....	22
F. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Kebudayaan.....	29
B. Kajian Tentang " Galung Mancaji Pangempang.....	33
C. Pengertian Perubahan Sosial.....	33
D. Kajian Difusi Kebudayaan Tentang Peralihan atau Transformasi.....	37
E. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan.....	40
F. Pelaku Ekonomi Petani.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI	
A. Keadaan Alam.....	45
B. Keadaan Penduduk.....	48
C. Sarana dan Prasarana.....	50
D. Mata Pencaharian.....	58
E. Fungsi Lahan dan Status Kepemilikan.....	63
F. Keadaan Sosial Budaya.....	65
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Petani Beralih dari Sawah Menjadi Empang.....	72
B. Hubungan-hubungan Sosial Petani Empang.....	74
C. Dampak Konversi Lahan.....	81
D. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Tentang Peralihan Lahan.....	83



E. Proses Pengolahan Lahan Empang.....	90
F. Persepsi Masyarakat Daerah Bone Terhadap Peralihan dari Sawah Menjadi Empang.....	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena sebagian besar rakyatnya hidup dan tinggal di pedesaan yang mata pencariannya adalah bercocok tanam atau bertani. Bertani bagi masyarakat Indonesia umumnya, termasuk di Sulawesi Selatan sudah merupakan kebiasaan dan nilai budaya warisan dari nenek moyang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan itu berlangsung hingga sekarang. Tentu dalam perkembangannya, budaya bertani antar generasi itu mengalami perbedaan atau pun perubahan, baik itu sebagai nilai budaya, ekonomi dan pengetahuan.

Bagi generasi terdahulu, bercocok tanam (bertani) selain sebagai mata pencaharian untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, juga merupakan salah satu sarana wujud pengabdian terhadap nilai-nilai budaya dan adat-istiadat yang dijunjung tinggi dan dihormati. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat adat melaksanakan upacara atau ritual sebelum mulai menanam padi atau membuka lahan pertanian. Begitu pula, upacara ritual pasca panen dilakukan secara bersama-sama anggota kelompok warga.

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat adat di Kabupaten Bone. Bertani merupakan warisan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, dan hingga sekarang, nilai, dan tata cara bercocok tanam masih dipengaruhi oleh nilai budaya atau adat yang masih hidup dan diakui oleh masyarakat Bone itu sendiri.

Hal ini cukup membuktikan bahwa bertani sawah atau bercocok tanam di Kelurahan Wae`tuo masih di pengaruhi oleh nilai budaya adat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka, seperti pada saat mereka memulai menanam padi, biasanya mereka mengadakan ritual-ritual seperti mengadakan acara makan bersama dengan tetangga mereka, dengan tujuan meminta petunjuk kepada Yang Maha Kuasa agar padi yang mereka tanam tersebut bisa tumbuh subur dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Pada menjelang musim panen, biasanya para petani melakukan ritual seperti menumbukkan alu diantam secara bersamaan pada tengah malam atau biasa disebut acara Mappaddekko. Tujuannya yaitu untuk meminta kepada Yang Maha Kuasa agar diberi hasil panen yang melimpah, hal ini dilakukan setiap satu kali musim panen, setelah ritual pertama dilakukan kemudian dilakukan ritual kedua yaitu makan bersama di areal persawahan, dimana makanan yang disajikan bukan nasi serta lauk melainkan kue apem yang berukuran besar dan terbuat dari beras ketan dan gula merah tujuannya yaitu agar hasil panen lebih baik dari

hasil panen yang lalu, setelah itu barulah para petani mulai menuai padi atau biasa disebut massampa. Begitupula pada saat mereka habis panen, mereka biasanya kembali mengadakan upacara makan bersama dengan tetangga atau kerabat terdekat mereka.

Ini tentu berbeda dengan generasi berikutnya, atau generasi sekarang. Disini telah terjadi perubahan yang cukup mendasar. Misalnya, kegiatan bertani atau bercocok tanam oleh masyarakat sekarang cenderung dipahami sebagai kegiatan ekonomis yang menghasilkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Upaya perubahan dicapai dengan pengetahuan dan teknologi dalam rangka mempercepat hasil panen ataupun pengembangan menjadi usaha lapangan kerja yang lebih luas. Munculnya istilah buruh tani, penggarap sawah di kalangan petani sendiri salah satu perwujudan terjadinya pergeseran dan perubahan budaya bertani di zaman dahulu dengan budaya pertanian di era modern seperti sekarang ini.

Sistim pertanian masyarakat Indonesia sempat maju pesat di era Orde Baru, dimana pada tahun 1960-an Indonesia tercatat sebagai negara pengimpor beras, untuk memenuhi kebutuhan beras secara nasional melalui Departemen Pertanian untuk pertama kalinya setelah kemerdekaan upaya pencapaian swasembada beras dicanangkan. Usaha ini di kenal dengan program rencana tiga tahun produksi padi (1959-1961) dengan target swasembada beras dapat dicapai pada tahun 1961.

Namun, upaya ini tidak berhasil karena keadaan politik yang tidak stabil dan kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan. (Muhammad Noor, 1996:3)

Produksi beras kemudian mulai mengalami kemerosotan pada tahun 1986, hal ini merupakan ancaman bagi kelestarian swasembada pangan yang dicapai tahun 1984. Bencana alam yang silih berganti seperti banjir, gempa bumi, kemarau panjang, serta serangan hama seperti wereng cokelat dan tungro merupakan tantangan yang dihadapi dalam upaya melestarikan swasembada beras. Sementara disisi lain penambahan penduduk yang relatif masih tinggi dan perubahan pola konsumsi akibat perbaikan tingkat kesejahteraan penduduk memberikan pengaruh cukup besar terhadap peningkatan permintaan beras. (Muhammad Noor, 1996:5)

Kesuksesan di sektor pertanian tidak mampu dipertahankan di masa berikutnya. Produktivitas petani di Indonesia semakin menurun, diikuti merosotnya perekonomian secara nasional yang kemudian puncaknya dilanda krisis moneter pada tahun 1997 yang melambungkan harga saprotan (sarana produksi pertanian) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia. Harga-harga saprotan yang mahal tentu saja menyebabkan tingkat keuntungan menurun. Padahal di lain pihak biaya tenaga kerjanya pun terkadang naik, sementara hasil yang diperoleh para petani Indonesia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup



keluarganya sesuai dengan perubahan dan perkembangan zamannya.
(Agus Andoko 2007:9)

Hal ini mendorong sikap dan prilaku petani berubah, dengan mencari atau membuka lapangan kerja baru yang lebih cepat menghasilkan uang, atau paling tidak hasil yang diperoleh lebih menjanjikan dari pada hasil panen dari lahan sawah yang dipanen setahun sekali. Kita bisa lihat contoh, misalnya, di Jawa terjadi perubahan yang sangat signifikan di sektor pertanian. Gerakan perubahan aktivitas para petani, yang semula bercocok tanam padi sebagai lapangan kerja dan usaha di desa, ditinggalkan kemudian beralih menjadi petani tebu untuk memenuhi industri gula yang pada saat itu cukup menggiurkan.
(William L. Coller, 1986:191).

Sementara itu di Sulawesi Selatan, perubahan prilaku petani pun berlangsung secara pelan namun pasti. Lahan pertanian berupa sawah dan ladang yang semula menjadi tumpuan dan harapan ekonomi pedesaan, mulai dirubah peruntukannya menjadi lahan empang untuk membudidayakan berbagai jenis ikan, terutama ikan bandeng. Perubahan budaya bertani yang merupakan warisan nenek moyang tersebut terjadi karena tuntutan dan desakan ekonomi keluarga yang harus dipenuhi sesuai dengan kemajuan dalam pola-pola kehidupan sosial masyarakat yang semakin modern.

Fenomena lain juga terjadi. Perubahan perilaku petani juga dipengaruhi iming-iming kemajuan dan kemudahan mendapatkan uang di Kota, sehingga rela meninggalkan usaha dan lahan sawahnya di desa kemudian pergi ke kota untuk mencari pekerjaan apa saja. Meski diakui umumnya tidak memiliki keahlian dan keterampilan, awalnya, proses urbanisasi masyarakat desa ke perkotaan berlangsung mulus, karena nyatanya benar bahwa mereka memperoleh uang dengan cepat dan mudah di kota. Baik dengan menjual jasa tenaganya sebagai buruh di pabrik-pabrik atau pelabuhan, atau menjadi pedagang asongan, penarik becak, dan lain-lain. Namun lama-kelamaan akibat proses urbanisasi yang begitu cepat mengakibatkan ketidakseimbangan sosial, akhirnya menjadi masalah sosial di perkotaan. Munculnya gelandangan, prostitusi, pengemis, bertambahnya pengangguran, meningkatnya kriminalitas, dan munculnya rumah-rumah kumuh di berbagai sudut kota, serta penyakit-penyakit sosial lainnya. Hal ini merupakan persoalan tersendiri dan menjadi perhatian serius pemerintah. (Darmawan Salman, 1996:115).

Perubahan perilaku kaum petani tersebut, disadari atau tidak telah berlangsung hampir disemua wilayah atau daerah-daerah di Indonesia, terutama di pedesaan yang umumnya adalah wilayah pertanian. Fenomena ini telah mengakibatkan menurunnya produksi pertanian, khususnya gabah atau beras secara nasional. Lahan pertanian pun relatif menurun diikuti dengan rendahnya kualitas hasil panen.

Tentunya hal itu berakibat tidak hanya memunculkan keluhan masyarakat karena mahalannya harga beras di pasar, tetapi juga mengancam stok dan cadangan beras nasional. Kecenderungan ini dapat dilihat dari perubahan status Indonesia, yang awalnya menjadi salah satu negara lumbung beras di kawasan Asia Tenggara, kini menjadi negara pengimpor beras guna memenuhi kebutuhan nasional, dan menjaga stabilitas harga beras di semua wilayah Indonesia. Dampak tersebut memang baru dirasakan saat ini, sebagai akibat dari merosotnya produktivitas pertanian, khususnya gabah dan beras yang berlangsung sejak beberapa tahun sebelumnya. Tidak mengherankan bila muncul sinyalemen yang menyebutkan bahwa situasi tersebut disebabkan akibat perubahan perilaku dan produktivitas petani di Indonesia menurun secara nasional.

Fenomena terjadinya proses perubahan perilaku dan aktivitas petani juga terjadi di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, secara berkelompok para petani ini mengubah lahan sawahnya menjadi lahan empang untuk ikan. Proses perubahan tersebut telah berlangsung sejak belasan tahun lalu dengan motif untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga yang lebih baik dibandingkan penghasilan dari usaha bertani. Meski percepatan perubahannya berbeda, namun perilaku petani di Bone mirip dengan perubahan perilaku petani di Sulawesi Selatan, atau pun mirip dengan perubahan perilaku sebagian petani di Jawa ketika

beralih menjadi petani tebu. Motif perubahan tersebut tak terlepas dari dorongan penghasilan yang lebih baik, dengan memproduksi bahan baku industri gula. Dimana semula para petani yang menggarap lahan sawahnya beralih menjadi petani tebu. Seperti halnya yang terjadi pada petani di Bone, secara perlahan, bertahap dan berkelompok, mereka mulai merubah lahan sawahnya menjadi lahan empang dengan jenis peliharaan ikan.

Menurut pengetahuan penulis, ataupun pendapat kebanyakan orang bahwa Kelurahan Wae`tuo merupakan satu-satunya wilayah/daerah yang warga desanya pertama kali mengalihkan lahan sawahnya untuk diubah menjadi lahan perempangan ikan di Kabupaten Bone. Artinya perubahan prilaku atau kebiasaan atau budaya bertani para petani di Kelurahan Wae`tuo lah yang merintis peralihan lahan sawah tersebut menjadi lahan empang.

Menurut salah satu tokoh masyarakat diKelurahan Wae`tuo mengatakan bahwa, yang pertama kali melakukan peruntukan lahan dari sawah menjadi empang tersebut adalah orang pendatang yang berasal dari pangkep, dimana pada awalnya mereka hanya datang berkunjung di Kelurahan tersebut sambil melihat aktivitas pertanian yang dilakukan para petani diKelurahan Wae`tuo, lama kelamaan akhirnya mereka termotivasi untuk membeli sebidang lahan pertanian milik warga untuk digarap menjadi lahan empang, hal ini disebabkan karena letak daerah

Wae'tuo yang berdekatan dengan laut, dari sinilah awal terjadinya perubahan peruntukan lahan yang terjadi diKelurahan Wae'tuo.

Perubahan perilaku berupa aktivitas petani dan perubahan peruntukan lahan tersebut, tentu sangat identik dengan potensi lingkungan dan keseimbangan asam di sekitarnya. Selain karena tuntutan ekonomi keluarga petani sendiri, faktor eksternal seperti; informasi dan kebutuhan pasar ikut mendorong terjadinya perubahan tersebut. Tak kalah pentingnya lagi, perubahan perilaku petani juga karena tekanan situasi lingkungan pertanian itu sendiri yang memang sudah tidak lagi bersahabat. Misalnya, faktor alam seperti cuaca tidak mendukung, masalah hama dan wereng yang sulit diatasi, peralatan teknologi pertanian yang minim, sistem irigasi yang buruk, minimnya pengetahuan dan manajemen pertanian, dan kurangnya motivasi dari aparat teknis pemerintahan membuat kehidupan para petani sawah di Bone turut terpuruk bersamaan terpuruknya pertanian nasional di Indonesia. Dan untuk mempertahankan ekonomi keluarga, warga petani di Bone, khususnya di Kelurahan Wae'tuo, mengalihkan sebagian besar lahan sawah menjadi lahan empang. Dan proses itu berlangsung sudah cukup lama, serta berjalan sukses yang diikuti dengan perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Namun, di satu pihak fenomena perubahan perilaku dan aktivitas petani di Bone ini menggambarkan salah satu contoh kecil yang ikut

mendorong terjadinya kemunduran produktivitas petani gabah Indonesia terus mengalami kemunduran dalam hal kuantitas maupun kualitas. Salah satu dampaknya saat ini adalah Indonesia terpaksa mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan beras nasional setiap tahunnya.

Berdasarkan dari uraian dan fenomena tentang perubahan-perubahan yang terjadi di kalangan petani, khususnya di daerah Bone Sulawesi Selatan, penulis tertarik dalam penulisan ini mengangkat

Judul; " **GALUNG MANCAJI PANGEMPANG** " Study Antropologi Tentang Perubahan Peruntukan Lahan "Sawah" Menjadi "Empang" di Kelurahan Wae'tuo, Kabupaten Bone.

Selain itu, masalah pertanian sebagai salah satu aktivitas ekonomi pedesaan, tetap menjadi perhatian berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun swasta. Mulai dari potensinya, permasalahannya, perubahan sosial budaya, ekonomi masyarakatnya masih menjadi masalah aktual dan menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Sebab, bertani dipandang sebagai lapangan kerja yang maju selangkah dibandingkan dengan lapangan kerja lainnya, artinya, bertani dipandang sebagai suatu lapangan kerja yang mudah dan cepat menghasilkan uang, selain itu, penghasilan dari bertani cukup besar serta mampu menghasilkan barang yang orientasi pasar.



Namun hal tersebut lebih penting lagi apabila dikaitkan dengan tuntutan kemajuan yang dihadapi masyarakat Indonesia dewasa ini, yaitu masa pembangunan di segala bidang. Khususnya di sektor pertanian sendiri. Pembangunan dalam konsepnya yang umum menghendaki agar seluruh potensi dapat terlibat dalam setiap proses pembangunan, termasuk didalamnya manusia dengan seluruh usaha atau lapangan kerjanya.

Dengan kata lain disebutkan bagaimana manusia itu sendiri dapat tumbuh secara dinamis dalam segala aspek kehidupan, yang sudah tentu tergantung dari dukungan potensi ekonomi yang ada. Oleh sebab itu, maka potensi dan kekayaan alam yang ada dipandang sebagai sumber kekuatan ekonomi itu sendiri maupun sebagai sumber pemenuhan kebutuhan harus ditingkatkan efisiensinya agar dapat berguna ganda dalam masyarakat.

Salah satu dari pembangunan nasional yang mendapat perhatian utama dan merupakan basis atau barometer dari segala aspek kehidupan lainnya didalam pengharapan suatu kehidupan dan penghidupan bangsa dan negara Indonesia adalah berkisar pada sektor pertanian, dimana didalam negara kita, wilayah pedesaanlah tempatnya. Pembangunan disektor pertanian bertujuan untuk memperbaiki tingkat kehidupan ekonomi masyarakat, baik material maupun spiritual masyarakat petani khususnya dan masyarakat keseluruhan. Pembangunan disektor

pertanian bukan hanya sekedar proses peralihan teknologi dan sekedar mencari pemecahan-pemecahan masalah ekonomi semata-mata, tetapi merupakan suatu keseluruhan usaha untuk mencapai kemajuan.

Kemajuan yang dicapai dengan menggunakan ekonomi harus bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dibidang-bidang seperti; sosial budaya, politik, pendidikan, organisasi, dan lain-lain. Pembangunan bukan hanya memenuhi kebutuhan material daripada manusia, tetapi juga untuk kemajuan daripada segala aspek kebutuhan hidup manusia.

Harapan yang demikian sedikit-banyaknya telah mulai dirintis dalam lapangan kerja seperti pertanian empang, karena lapangan kerja ini dilihat dari segi historis serta aktivitasnya yang ada dewasa ini, maka lapangan kerja sebagai petani empang merupakan wujud dari usaha masyarakat desa untuk secara perlahan melepaskan diri dari model ekonomi tradisional seperti masyarakat petani pedesaan lainnya. Keadaan perekonomian yang demikian, selanjutnya disebut model ekonomi dualistic yaitu pada salah satu pihak masyarakat telah memproduksi barang dengan orientasi pasar sementara dipihak lain masih diperuntukkan bagi konsumsi rumah tangga belaka. Kedua model ini dikatakan masih mewarnai hampir seluruh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Lapangan kerja pertanian empang dilihat dari segi ekonominya, mempunyai perjalanan tersendiri, dimana seluruh peranan empang

hanyalah untuk konsumsi rumah tangga belaka. Dalam waktu yang relatif singkat lapangan kerja tersebut telah berkembang menjadi lapangan kerja yang orientasi ke pasar dimana seluruh produktifitasnya dikonsumsi melalui pasar. Dekat sekali persamaannya dengan petani tanaman industri yang digambarkan oleh Geertz (1973 ; 110) tentang involusi pertanian di Jawa.

Masyarakat petani sawah dengan bentuk wujudnya telah berkembang di atas kebudayaannya sendiri, akan tetapi kemudian harus bekerja dua kali lipat yang berarti pola pembagian waktu sudah berubah dalam keluarga, demikian pula jenis tanaman industri guna memenuhi kebutuhan pabrik gula. Masyarakat Jawa yang dikagetkan dengan pola lapangan kerja dengan pembagian waktu, juga dipaksa untuk mengenal pola distribusi yang sama sekali asing bagi mereka sehingga perilaku yang dipersiapkan secara matang dalam arti kata mereka tidak diberi pengetahuan yang memadai mengakibatkan dua pola budaya telah terpadu dalam satu wadah. Hal ini digambarkan oleh Geertz sebagai petani yang sebelah kakinya di sawah dan sebelah kakinya dipelataran industri.

Mungkin bentuknya tidak sama persis dengan perubahan yang sedang terjadi pada masyarakat petani empang di kelurahan Wae'tuo, kendati pada beberapa aspek seperti tingkah laku organisasi dan motivasi mereka dalam mengerjakan lapangan kerja empang yang memproduksi

barang orientasi pasar, nampaknya cenderung sama. Mereka adalah petani yang terbentuk dari adaptasi dengan lingkungan alam dan sosial tertentu kemudian mereka diperhadapkan pada tantangan ekonomi yang motifnya lebih luas menciptakan jaringan pasar. Demikian pula penggunaan peralatan modern dan sarana empang lainnya seperti pupuk dan obat-obatan merupakan rangsangan kearah pelipat gandaan produksi yang diharapkan mampu untuk meningkatkan produksi yang selanjutnya mengarah pada perbaikan tingkat kesejahteraan mereka, akan tetapi mereka masih terikat oleh ikatan struktur, dimana sistem kekerabatan yang masih kuat. Oleh sebab itu, mereka muncul satu persatu sebagai pengusaha yang mungkin merasa terlepas dari ikatan system kekerabatan. Bentuk seperti ini memperlihatkan wujudnya dalam usaha ekonomi yang tidak maju dan hanya sampai pada petani pemimpin yang mempertaruhkan usahanya untuk memperoleh pengikut yang sebanyak mungkin agar prestasi sosial naik.

Rangkaian kenyataan tersebut di atas amat penting untuk diamati sebagai kenyataan sosial guna memberikan gambaran empiris tentang masyarakat petani empang dalam pembangunan dewasa ini. Sasaran utama dari kajian ini yaitu, bagaimana hubungan tingkat pendapatan utama yang diperoleh dari hasil bertani sawah dengan beberapa kondisi sosial masyarakat petani yang ada, seperti bagaimana cara mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan tingkat pendapatan

yang begitu rendah, serta bagaimana tingkat kesejahteraan mereka ditentukan dari tingkat pendapatan atau pekerjaannya. Karena tingkat kesejahteraan mereka ditentukan dari tingkat pendapatan dan pekerjaan mereka sendiri.

Dalam permasalahan ini akan digambarkan dalam suatu Kelurahan yang terletak bagian utara Kabupaten Bone yaitu Kelurahan Wae`tuwo Kecamatan Tanete riattang timur yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani empang, dimana dulunya masyarakat diKelurahan Wae`tuwo sumber mata pencaharian utamanya adalah bertani sawah, dulu, sebelum terjadinya peralihan lahan diKelurahan Wae`tuwo banyak terdapat hamparan-hamparan lahan sawah milik petani, namun sejalan dengan perubahan zaman serta desakan kebutuhan ekonomi keluarga, ditambah dengan keadaan alam yang tidak lagi bersahabat mengakibatkan hamparan-hamparan lahan sawah milik petani tersebut telah beralih fungsi menjadi lahan empang.

Perubahan tersebut di akibatkan karena selama ini pendapatan yang di peroleh masyarakat petani sawah diKelurahan Wae`tuwo sejak mereka masih bertani sawah relatif kecil sehingga berpengaruh pada tingkat kesejahteraan serta kehidupan ekonomi keluarganya. Tentu dalam hal ini banyak petani sawah mencoba untuk mengalihkan lahan sawahnya menjadi lahan empang karena mereka menilai pendapatan hasil dari bertani empang jauh lebih besar daripada bertani sawah.

Walaupun demikian, penelitian ini tidak akan tuntas menyelesaikan persoalan petani empang di Kelurahan Wae'tuo Kabupaten Bone.

2. Identifikasi Masalah

Dalam rumusan masalah ini bahwa ekonomi merupakan salah satu hal yang paling esensial bagi setiap individu, karena masalah ini sangat terkait dengan kemajuan daripada segala aspek kebutuhan hidup manusia.

Saat keterpurukan melanda sekitar tahun 1980-1981 membuat kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wae` tuo mengalami krisis yang berkepanjangan yaitu dimana para petani sawah sering bahkan hampir setiap tahunnya mereka mengalami gagal panen yang diakibatkan oleh kondisi alam. Namun demikian pertanian sawah yang sebelumnya menjadi andalan ekonomi mereka tidak mampu lagi menopang kebutuhan ekonomi mereka. Krisis dan tekanan tersebut justru memacu mereka untuk segera mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Budidaya empang segera menjadi alternatif pemecah kesulitan yang mereka hadapi. Perubahan mata pencaharian utama dari pertanian sawah menjadi petani empang dengan sendirinya membawa perubahan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Wae` tuo.

Identifikasi masalah dalam uraian ini di titikberatkan pada bentuk praktis masalah, guna mendukung kelancaran penelitian dan penulisan

tesis ini. Adapun identifikasi masalah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- A. Apa yang melatarbelakangi petani beralih dari sawah menjadi petani empang?
- B. Hubungan-hubungan sosial petani empang
 1. Hubungan petani empang dengan keluarga
 2. Hubungan petani empang dengan komunitas luar
 3. Hubungan petani empang dengan aparat pemerintah setempat (proses penyuluhan).
- C. Bagaimana dampak konversi lahan terhadap sistem pengetahuan dan sistem teknologi di Kelurahan Wae` tuo.
- D. Dampak sosial ekonomi dalam masyarakat tentang peralihan lahan
 1. Keadaan sosial ekonomi keluarga petani empang
 2. Struktur sosial
 3. Dampak peralihan terhadap kemajuan dan pembangunan
- E. Proses pengolahan lahan empang
 1. Proses Pembuatan Lahan
 2. Proses pembibitan
 3. Proses pemeliharaan
 4. Proses produksi (panen)
 5. Distribusi

F. Persepsi Masyarakat Daerah Bone Terhadap Peralihan Dari Sawah Menjadi Empang

3. Tujuan dan kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan apa yang melatarbelakangi petani sawah beralih menjadi petani empang.
2. Menjelaskan dampak konversi lahan terhadap sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan struktur sosial petani empang.

b. Kegunaan penelitian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang perubahan peruntukan lahan dari sawah menjadi lahan empang yang terjadi di Kelurahan Wae` tuo Kabupaten Bone.

4. Kerangka Konseptual

Dari berbagai uraian di atas, seperti yang telah dijelaskan dalam identifikasi masalah dan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan kerangka konseptual dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: bahwa perubahan perilaku petani sawah menjadi petani empang sebagai usaha lapangan kerja baru untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga yang lebih baik. Dimana perbaikan ekonomi tersebut turut

meningkatkan status sosial atau simbol sosial tersendiri di tengah masyarakat petani di Kelurahan Wae'tuo Kabupaten Bone.

Di samping itu, bahwa proses beralihnya petani sawah menjadi petani empang juga merupakan peristiwa sosial budaya sebagai penghubung sejarah antara budaya bertani yang diwariskan sejak nenek moyang dengan budaya bertani empang yang dikembangkan generasi sekarang yang ada di kelurahan Wae'tuo Kabupaten Bone.

Proses perubahan ataupun peralihan perilaku ekonomi petani tersebut tak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan yaitu diantaranya; karena tuntutan atau desakan ekonomi petani, pengetahuan petani, kondisi sosial budaya masyarakat, peran teknologi, dan pengaruh budaya dari luar kelompok masyarakatnya.

Dalam kerangka konseptual ini, penulis mencoba sedikit menguraikannya sebagai dasar pemikiran untuk pembahasan lebih lanjut

Lahan empang sendiri dianggap berhasil dan suksesnya, ikut menaikkan status sosialnya. Bagi masyarakat di Kelurahan Wae'tuo lahan empang dianggap sebagai suatu lapangan kerja yang maju selangkah dibanding dengan lapangan kerja yang lain, artinya pertanian empang adalah salah satu lapangan kerja yang cepat menghasilkan uang selain itu penghasilannya pun cukup besar dibanding lapangan kerja yang lain yang ada di Kelurahan Wae'tuo. Keberhasilan seorang petani



empang khususnya petani empang yang ada di Kelurahan Wae tuwo secara tidak langsung mempengaruhi status dari petani itu sendiri.

Status sosialnya yang dimaksud disini adalah suatu gelar atau sebutan yang diberikan kepada orang lain akibat keberhasilan seorang petani dalam menggarap atau mengelola lahan empangnya. Dimana pada saat mereka mengelola lahan sawah mereka hanya dianggap sebagai orang biasa, jadi, keberhasilan seorang petani dalam mengelola lahannya juga turut mempengaruhi status sosialnya.

Petani bekerja dalam satu lahan, sistem penguasaan tanah (yaitu kepemilikan tanah dan organisasi pekerja) dan kondisi teknologi serta ekonomi tidaklah merupakan faktor-faktor yang berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan kondisi sosial yang ada di setiap daerah.

Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani, petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk merubah usahatannya sendiri, sehingga memerlukan bantuan dari luar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk insentif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru, mengadakan tindakan perubahan, kebebasan memilih cabang usahatani dan penggunaan teknologi yang paling menguntungkan. Oleh karena itu, dikenal adanya faktor dari dalam (intern) dan faktor luar (extern) yang mempengaruhi petani dalam kegiatan usahatannya.

Selain itu pula, faktor faktor dari dalam (intern) yang mempengaruhi kegiatan usahatani adalah petani, tanah, tenaga kerja, modal, tingkat

teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga dan jumlah tenaga kerja. Hernanto (1991 : 71).

Faktor *petani* dalam hal ini menyangkut umur dan tingkat pendidikan. Karena umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani, petani yang berumur muda dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mudah menerima inovasi dan lebih berani menanggung resiko. Begitupun *tanah* (lahan) yang digunakan petani, jika lahan sempit dengan kualitas tanah yang kurang baik akan membatasi petani untuk membuat rencana, mengambil keputusan dan merupakan beban dalam pengelolaannya. Lahan yang luas membutuhkan banyak *tenaga kerja*, baik yang berasal dari keluarga maupun dari luar yang diupah sehingga membutuhkan *modal*. Dengan keterbatasan modal, maka penyediaan fasilitas kerja berupa alat-alat usahatani sulit dipenuhi akibatnya intensitas penggunaan kerja makin menurun, produksi yang rendah sehingga penerimaan rendah akhirnya petani kesulitan untuk mengalokasikan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi jika *jumlah tanggungan keluarga* yang banyak akan mempengaruhi beban petani yang lebih besar akibatnya tingkat konsumsi yang rendah dan akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja.

Adapun faktor-faktor di luar usahatani (*extern*) yang berpengaruh adalah sarana transportasi dan komunikasi, aspek pemasaran (harga hasil, harga saporodi), fasilitas kredit dan sarana penyuluhan.

Tersedianya *sarana transportasi dan komunikasi* akan memudahkan persentuhan petani dengan dunia luar, begitupun *aspek pemasaran* dimana petani berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan terutama menyangkut penjualan hasil dan pembelian bahan-bahan pertanian (saprodi). Penentu harga produk tidak pada petani sehingga mereka terpaksa menerima apa yang menjadi kehendak pembeli dan penjual. Akibatnya pendapatan yang diperolehnya rendah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka terpaksa meminjam untuk pelaksanaan proses produksi selanjutnya. Oleh sebab itu diperlukan *fasilitas kredit* yang syarat dan prosedurnya mudah dengan bunga yang relatif rendah. Disamping itu, mereka memerlukan inovasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui *sarana penyuluhan* sehingga dapat mengelola usahataniya dengan baik untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya.

5. Metode penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian yang lazim dalam ilmu Antropologi yakni metode kualitatif dengan type deskriptif, untuk memperoleh data yang relevan dengan tema penelitian, maka dilakukan beberapa teknik guna pengumpulan data dilapangan sebagai berikut:

a. Teknik Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wae'tuo, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Penetapan lokasi ini ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kelurahan Wae'tuo adalah satuan wilayah pemerintahan yang memiliki lahan empang ini berlokasi. Dan dari pengamatan diperoleh data bahwa sebagian besar tanah pertanian yang dimiliki oleh masyarakat telah beralih fungsi menjadi lahan empang. Dengan demikian penulis melihat suatu potensi yang besar untuk mendapatkan data-data terutama yang berhubungan dengan masalah perubahan fungsi tanah pada masyarakat petani, apalagi belum pernah diadakan penelitian masalah ini sebelumnya.
2. Kelurahan Wae'tuo merupakan daerah pertanian empang yang cukup luas dengan melibatkan anggota masyarakat secara special dalam lapangan kerja empang.
3. Dari segi historisnya, daerah ini merupakan pusat pengembangan empang yang paling tua di Kabupaten Bone.
4. Penyerapan teknologi juga sudah masuk dengan variasi penggunaan yang berbeda dikalangan petani empang.

b. Teknik Penentuan Informan

Sehubungan dengan pengumpulan data yang berhubungan dengan skripsi ini, maka penentuan informan dilakukan secara sengaja yaitu para petani sawah dan petani empang sebagai populasi obyek penelitian dengan mengambil sejumlah petani sawah dan petani empang tertentu yang dianggap patut dan mampu memberikan informasi mengenai penelitian ini yang ada di Kelurahan Wae'tuo, sebagai sampel penelitian. Selain itu, sejumlah anggota masyarakat yang juga dianggap mempunyai pengetahuan dan paham tentang kehidupan sosial ekonomi dan budaya petani di Kelurahan Wae'tuo Kabupaten Bone.

Informan ditetapkan berdasarkan tingkat pengalaman mereka tentang pertanian sawah dan pertanian empang tersebut secara purposive sample yaitu berdasarkan status petani yaitu petani pemilik, pemilik sekaligus penggarap dan penggarap.

c. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data disini yaitu suatu metode atau cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kajian penelitian ini, Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (Field Research)

Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan dengan cara melihat gejala-gejala yang timbul dengan menggunakan

beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap penting sehubungan dengan objek penelitian. Dalam kerja lapangan ini, penulis menggunakan teknik seperti :

a. Wawancara (Interview)

Dengan mendatangi dan mengadakan percakapan langsung dengan informan yaitu para petani sawah dan petani empang untuk diwawancarai secara langsung dan mendalam sesuai dengan objek penelitian.

"Tentang perubahan peruntukan lahan dari sawah menjadi empang"

b. Pengamatan (observasi)

Usaha penulis untuk mengamati secara empiris mengenai objek penelitian yaitu perubahan peruntukan (peralihan) lahan sawah menjadi lahan empang untuk mendapatkan data yang relevan sesuai dengan judul yang ada.

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan peralihan lahan dari sawah menjadi lahan empang?
2. Bagaimana cara pengolahan lahan empang?
3. Masalah yang dihadapi petani setelah beralih menjadi petani empang?
4. Berapa jumlah lahan sawah yang beralih menjadi lahan empang?

c. Penelitian Pustaka (Librari Method)

Yaitu dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan sebagai bahan acuan dalam penulisan dan membaca literatur-literatur atau referensi-referensi yang bersifat teoritis yang berhubungan dengan judul yang ada. Dibawah ini adalah beberapa acuan yang diambil dalam penelitian pustaka antara lain:

1. Budi Daya Padi Secara Organik, Penebar Swadaya, Jakarta
2. Budi Daya padi di Jawa, Yayasan Obor Indonesia dan PT. Penerbit Gramedia, Jakarta
3. Agrikultur Involution, Berkeley University Press Of California Press.
4. Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat Jakarta.
5. Ilmu UsahaTani. PT. Penebar Swadaya, Jakarta
6. Paket Tehnik Satuan Keterampilan Pemeliharaan SUPM Negeri Bone, Watampone
7. Antropologi Budaya. PT Citra Aditya Bakti. Bandung
8. Petani, Suatu Tinjauan Antropologi, PT. Rajawali, Jkt.
9. Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Cv. Yasaguna, cet. Ke-9, Jkt
10. Moral Ekonomi Peani, LP3ES, Jakarta
11. Dari cimpu ke Kerudung, (Studi Tentang Transformasi Budaya Berpakaian pada Orang Bima), FISIP UNHAS, Makassar

12. Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Rineka Cipta, Jakarta
13. Suatu Pengantar Ilmu Alamiah Dasar, PT. Refika Aditama, Bandung
14. Sosiologi, Teks Pengantar Dan Terapan, Kencana
15. Diffusionisme: Teori-teori Penyebaran Kebudayaan Dalam Antropologi. Diktat Kuliah Antropologi Budaya, Universitas Gajah Mada, Jokjakarta
16. Pembangunan Pertanian dan Dinamika Pedesaan, Yayasan Pena Indonesia.
17. Padi Lahan Marjinal, Penebar Swadaya
18. Tingkat Pengetahuan dan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa SMU, Makalah Ilmu Keperawatan Jiwa, STIKES Papua, Sorong

d. Jenis dan Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah penulis kumpulkan, maka penulis menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif yang lebih mengutamakan pengungkapan melalui keterangan yang telah diperoleh baik melalui wawancara dan observasi.

e. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab, adapun sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

- Bab I : memuat bab pendahuluan yang di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan dan kegunaan penelitian, serta metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : studi Pustaka berisi tentang pemaparan hasil bacaan penulis terhadap beberapa literatur atau referensi yang berhubungan tentang hubungan sosial serta perubahan sosial dalam masyarakat.
- Bab III: gambaran umum lokasi penelitian. Dalam bab ini secara umum Memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi; letak Geografis dan keadaan alam lokasi penelitian, keadaan penduduk atau Demografi, sistem kepercayaan penduduknya, mata pencaharian, keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi, Sistem Kekerabatan, serta sarana dan prasarana yang ada dilokasi penelitian.
- Bab IV : pembahasan Masalah. Memuat data khusus tentang galung mancaji Pangempang dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya di Kelurahan Wae' tuo Kabupaten Bone.
- Bab V : merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, dalam Soelaeman Munandar, M 1987: 19).

Pengertian kebudayaan yang di kemukakan oleh E.B. Taylor maupun dalil-dalil yang dikemukakan oleh Herkovits masih bersifat luas sehingga pengkajian kebudayaan sangat bervariasi. Untuk memperoleh pengertian kebudayaan yang lebih sistematis dan ketat, diperlukan konsensus tentang definisi mengingat kebudayaan merupakan totalitas pandangan hidup. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan itu sudah bersifat universal, dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktek, arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah sesuatu yang berharga atau baik (Bakker, dalam Soelaeman munandar, M 1987: 21).

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, (2002:179), kata "kebudayaan" dan "Culture". Kata "Kebudayaann" berasal dari kata Sansekerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-

budaya-an dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Sedangkan kata "budaya" merupakan perkembangan majemuk dari "budi daya" yang berarti "daya dari budi" sehingga dibedakan antara "budaya" yang berarti "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan "kebudayaan" yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Menurut konsep Malinowski, (Dalam Soelaeman munandar M, 1987: 23), kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. sistem mata pencaharian
4. Organisasi sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Religi
7. Kesenian

Beberapa defenisi tentang kebudayaan diantaranya :

1. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (E.B. Tylor: 1871)

2. Kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. (R. Linton: 1947)
3. Kebudayaan adalah pola hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. (W.H. Kelly dan C. Kluckhon: 1952)
4. Kebudayaan adalah keseluruhan hasil daya budhi cipta, karya dan karsa manusia yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya agar menjadi pedoman bagi tingkah lakunya, sesuai dengan unsur-unsur universal di dalamnya. (Ariyono Suyono: 1985)

Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Dalam I Gede A.B. Wiranata, S.H.,M.H. 2002 : 95).

Sejalan dengan pengertian diatas bahwa, tindakan dan hasil karya yang dilakukan oleh masyarakat petani di Kelurahan Wae`tuo dalam merubah lahan sawahnya menjadi lahan empang merupakan salah satu bentuk kepedulian mesyarakat untuk merubah hasil pendapatan yang lebih baik dibandingkan pada saat mereka bertani sawah.

Selain itu, menurut Bakker 1984 (Dalam Soelaeman munandar, M 1987:25) bahwa kebudayaan sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat.

Menurut Kontjraningrat 1997 : 11. *bahwa kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Manusia dapat berjalan itu didorong oleh nalurinya, dan terjadi secara ilmiah. Tetapi berjalan seperti seorang prajurit atau seperti prajawati hanya dapat dilakukan dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Oleh karena itu berjalan seperti prajurit atau prajawati adalah "Kebudayaan".*

Selanjutnya menurut Kontjraningrat 1997 : 13, *bahwa Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional dan disfungsional ditata dalam masyarakatnya.*

Lebih lanjut Kontjraningrat 1997 : 19, *Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (yaitu penglihat, penghidu, pengecap, perasa, dan pendengar).*

Seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Wae'tuo, dimana masyarakat disana pada awalnya Cuma sekedar melihat proses pertanian empang yang dilakukan oleh orang-orang pangkep, setelah itu satu persatu masyarakat petani di Kelurahan Wae'tuo mulai mengalihkan lahannya menjadi lahan empang, karena dia melihat bahwa hasil pertanian empang jauh lebih besar dibanding penghasilan pada saat bertani padi, yang dulunya merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat di Kelurahan tersebut, selain itu proses penggarapannya pun tidak terlalu rumit dibandingkan dengan bertani sawah.



B. Kajian Tentang "Galung Mancaji Pangempang."

Dalam penulisan Judul ini "Galung Mancaji Pangempang" sengaja diangkat penulis dari bahasa daerah masyarakat Bugis, yang artinya; Dari Sawah Menjadi Empang, karena selain untuk memberikan daya tarik dan keunikan tersendiri, juga istilah "Galung Mancaji Pangempang" telah menjadi sebutan populer bagi masyarakat bugis umumnya untuk menyebut suatu perubahan perilaku petani yang sebelumnya menjadikan lahan sawah atau bercocok tanam sebagai mata pencaharian utama kemudian mengalihkan lahan sawah tersebut diubah menjadi lahan perempangan sebagai usaha dan mata pencaharian yang lebih maju selangkah dibandingkan sebagai petani sawah.

Dalam kutipan pengertian "Galung mancaji Pangempang" di atas, maka disini banyak yang mengulas masalah peralihan lahan. jadi, yang dimaksud dengan peralihan adalah suatu perubahan atau transformasi yang terjadi dalam suatu lingkungan tertentu.

C. Pengertian Perubahan Sosial.

Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan. hanya tergantung perubahannya seperti apa, karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu berbeda-beda, Perubahan-perubahan itu dapat bersifat kemajuan atau kemunduran, luas ataukah terbatas, cepat atau lambat.

Sementara itu semua orang bersepakat bahwa kehidupan sosial tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Tapi, tidak semua orang mempunyai kesepakatan sama dalam mendefinisikan arti sesungguhnya mengenai perubahan sosial. Bahkan sebagian orang menganggap bahwa perubahan sosial sebagai suatu *mitos* belaka. Dalam perkembangannya pun para ahli memperlihatkan perbedaan dalam memahami perubahan sosial. Pemaknaan konsep perubahan sosial kelihatannya problematik hingga kini.

Di antara sekian banyak fenomena sosial yang menjadi perbincangan oleh para ahli, fenomena perubahan sosial barangkali termasuk yang paling sulit dipahami. Adalah wajar kalau kemudian banyak terjadi silang pendapat yang kontroversial dan spekulatif mengenai perubahan sosial. Perbedaan ini terutama berkisar pada persoalan "formal" yang antara lain mencakup dua persoalan pokok: (1) logika terjadinya perubahan sosial; dan (2) apakah perubahan sosial berkaitan dengan dimensi ruang dan waktu tertentu?

Menurut I Gede A.B. Wiranata, S.H. (2002 : 75), dalam bukunya "Antropologi Budaya" bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk masyarakat. Adanya interaksi sosial dapat menimbulkan proses sosial di dalam masyarakat. Hal ini akan menentukan arah norma dan nilai-nilai dalam organisasi, lembaga sosial dan bentuk sosial lainnya.

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan masyarakat dapat mengalami nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kenasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Menurut More, (Dalam J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, 2004 : 362), *perubahan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk didalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural.*

Mengacu dari pengertian diatas, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani di Kelurahan Wae`tuo Kabupaten Bone terjadi karena adanya proses interaksi sosial antara warga petani di Kelurahan tersebut dengan warga petani yang ada diluar kelompok masyarakatnya. Proses interaksi tersebut terjadi atau dilakukan oleh warga petani sendiri dalam bentuk hubungan-hubungan sosial di luarkelompok masyarakatnya maupun pengaruh informasi dan komunikasi yang datang dari luar.

Kemudian perubahan perilaku petani tersebut juga didorong oleh pengetahuan dan kemampuan petani itu sendiri dalam melakukan pilihan-pilihan aktivitas perekonomiannya untuk membandingkan kehidupan sosialnya ketika menjadi petani sawah dengan petani empang guna pemenuhan penghasilan serta kesejahteraan yang lebih baik.

Sebagaimana Helbert Blumer, (Dalam J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, 2004:363) *melihat perubahan sosial sebagai usaha kolektif untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru.*

Menurut Ralph Tunner dan Lewis M. Killin, (Dalam J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, 2004:363), perubahan sosial sebagai kolektivitas yang bertindak terus -menerus, guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus. Artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyatannya akan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan-perubahan sosial antara masyarakat yang satu dengan lainnya tidak selalu sama. Ada masyarakat-masyarakat yang mengalami perubahan lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Pada dasarnya, perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor yang mendukung perubahan itu sendiri, disini ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya suatu perubahan didalam masyarakat antara lain ; faktor pengetahuan, lingkungan, ekonomi.

Sejalan dengan itu, perubahan yang terjadi di Kelurahan Wae`tuwo juga tak terlepas dari faktor yang mendukung terjadinya perubahan itu sendiri misalnya, faktor lingkungan, dimana lingkungan kelurahan Wae`tuwo cukup strategis untuk penggarapan lahan empang karena

wilayahnya yang terletak berdekatan dengan pantai laut bajo, hal inilah yang menyebabkan masyarakat petani sawah di Kelurahan tersebut yang awalnya bertani sawah kini mengalihkan lahan sawahnya menjadi lahan empang adalah salah satu contoh kecil dari sekian banyaknya perubahan yang terjadi didalam suatu masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan itu terjadi akibat adanya beberapa faktor yang menyebabkan munculnya suatu perubahan dalam ruang lingkup tertentu.

D. Kajian Difusi Kebudayaan Tentang Peralihan atau Transformasi.

Secara umum proses difusi merupakan pusat perubahan kebudayaan. Menurut Boas (Dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2000:19) bahwa, difusi sebagai proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan tertentu dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain pada dasarnya adalah proses sejarah.

Selanjutnya menurut Kroeber, (Dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2000:26), stimulus diffusion sebagai pertumbuhan pola baru yang diawali oleh suatu contoh yang berasal dari kebudayaan asing.

Seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Wae'tuo, dimana pada awalnya mereka dipengaruhi oleh budaya asing yang berasal dari Pangkep yaitu budaya bertani empang, awalnya orang-orang Pangkep tersebut mulanya hanya datang terus mereka membeli sebidang lahan tanah milik warga, lalu mereka garap menjadi lahan empang, awalnya

masyarakat cuma sekedar melihat aktivitas tersebut, setelah melihat aktivitas tersebut akhirnya masyarakat petani di Kelurahan wae` tuo satu persatu mulai meninggalkan aktivitasnya sebagai petani sawah yang dulunya merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat petani di Kelurahan Wae` tuo dan mengalihkan lahannya menjadi lahan empang, karena mereka melihat bahwa selain penghasilan dari bertani empang jauh lebih besar daripada bertani sawah, penggarapannya pun tidak terlalu susah.

Yang dimaksud dengan peralihan dalam penulisan ini adalah sebuah proses transformasi sikap atau perilaku petani di Kelurahan Wae` tuo Kabupaten Bone. Untuk lebih jelasnya tentang pengertian transformasi atau peralihan tersebut dapat di simak dari pernyataan sejumlah ahli tentang transformasi antara lain:

Menurut Syah (Lihat skripsi Muslichin 2004:28) bahwa, transformasi adalah perubahan bentuk dari suatu sistem.

Sedangkan menurut Suwito (Lihat skripsi Muslichin 2004:28) transformasi merupakan suatu perubahan bentuk dengan pertimbangan adanya perubahan karakter, kondisi, fungsi, alam, dll.

Kemudian menurut Sabria (Lihat skripsi Muslichin 2004:28), Transformasi merupakan pengalihan bentuk dari suatu pihak kepada pihak lain, atau dari suatu orang kepada orang lain yang sudah mengalami perubahan, seperti dari keadaan tradisional kepada keadaan modern atau dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa transpormasi itu adalah proses perubahan dimana terjadi peralihan/transisi nilai-nilai dalam masyarakat sebagai dampak dari beberapa pengaruh yang datang dari dalam maupun dari luar kebudayaan itu, dengan tujuan untuk menciptakan suatu kebudayaan yang lebih mapan demi keseimbangan dalam masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Menurut Rush dan P. Althoff (Dalam skripsi Muh. Sakir 2004:1), melalui proses transformasi sikap dan tingkah laku seseorang dibentuk sedemikian rupa, adalah menyesatkan untuk menganggap nilai-nilai tradisional sebagai sesuatu yang harus dimusnahkan atau diganti secara total / radikal. Hal ini harus dikombinasikan dengan lembaga-lembaga baru dan pola-pola tingkah laku yang baru. Beberapa proses transformasi itu memang perlu, bahkan tidak mungkin untuk dihindari. Karena tidak ada pemutusan hubungan dengan masa lalu yang bisa sempurna. Suatu elemen kesinambungan akan tetap ada, sekalipun telah menghasilkan perubahan-perubahan yang fundamental dan bisa menjangkau masa jauh, dalam usaha untuk menuntaskan masa lampainya betapapun perbedaannya masa depan itu dan masa yang telah lewat, masyarakat itu tetap akan terpengaruh masa lalunya.

E. Tinjauan Umum Tentang "Pengetahuan".

Pengetahuan atau knowledge berarti "that which is known" yang berarti "yang telah diketahui". Didalam kamus bahasa indonesia di jelaskan bahwa "pengetahuan" adalah "tahu", "mengerti" atau "diajar".

Dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan pengetahuan disini yaitu suatu rasa ingin tahu tentang suatu hal atau objek-objek tertentu.

Dibawah ini beberapa defenisi "Pengetahuan" dari para pakar ahli antara lain :

Menurut Notoadmodjo.S 2003 (Dalam makalah yafet patiung 2004: 13), pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu", dan hal ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan langkah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan terhadap seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata prilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada prilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Penelitian Roger 1974 (Dalam makalah Yafet Patiung 2004:20), bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses berurutan, yakni :

1. Awareness (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek).
2. Interest (Merasa tertarik), terhadap stimulus atau obyek tersebut. Disini sikap subyek sudah mulai timbul.
3. Evaluation (Menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. Trial (Coba), dimana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
5. Adoption, dimana subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Selanjutnya menurut Bloom 1958, (Dalam makalah Yafet Patiung 2004:31), bahwa pengetahuan merupakan bagian kognitif domain yang terdiri dari enam tingkatannya yakni:

1. Tahu (Know). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam tingkatan pengetahuan ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
2. Memahami, (Comprehension) memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.
3. Aplikasi (Application) Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).
4. Analisis (Analysis) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (Syntesis) Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

Evaluasi (Evaluation) Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

Menurut Dollar dan Miller 1980 (Dalam makalah Yafet Patiung 2004:35), bahwa:

"Faktor internal merupakan dorongan dari proses belajar. Belajar merupakan proses yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku, sebagai akibat latihan (training), praktek (observasi). Oleh karena itu kemahiran menyerap pengetahuan akan meningkat sesuai dengan meningkatnya pengetahuan seseorang dan kemampuan ini berhubungan erat dengan sikap seseorang terhadap pengetahuan yang diserapnya".

Rusli Ngatimin 1987 (Dalam makalah Yafet Patiung 2004:47), bahwa:

"Pada dasarnya pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman orang lain dan melalui pendidikan. Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang diperlukan oleh setiap individu untuk berperilaku. Dengan demikian walaupun pengetahuan baik terhadap sesuatu obyek, tetapi tidak dapat dipastikan mempunyai sikap yang positif terhadap obyek tersebut. Namun bekal pengetahuan yang baik, besar kemungkinan untuk bersikap positif terhadap suatu obyek".

F. Prilaku Ekonomi Petani

Petani empang di lihat dari prilaku ekonomi dan budayanya, sampai saat ini belum ada rumusan yang baku tentang pengertian dan batasannya terutama bila ditinjau dari sistem ekonominya. Karena itu, dalam uraian dan pembahasan berikut ini, penulis berangkat dari pengertian tentang petani, sebagai anggota warga yang terintegrasi dalam sistem kemasyarakatan yang memiliki aktivitas ekonomi di desa atau kampung yang selama ini di kenal dengan bercocok tanam padi

maupun sebagai petani ikan (petani empang) yang belakangan ini semakin berkembang dan trend dalam sistem perekonomian di desa. Perkembangan tersebut merupakan hasil dari sebuah proses perubahan aktivitas petani sendiri yang kemudian disebut sebagai hasil evolusi sosial budaya masyarakat.

Dibawah ini adalah beberapa defenisi dari beberapa ahli mengenai "Petani" antara lain :

Eric Wolf (1983: 73), petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan tertutup seperti di Amerika serikat, petani tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengolah sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis. Namun demikian dikatakan pula bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dan lebih besar.

Kemudian selanjutnya James Scott (1984: 84), membagi secara hirarkhis status yang konvensional dikalangan para petani seperti petani lahan kecil, petani penyewa dan buruh tani. Oleh karena biasanya ada petani yang selain memiliki lahan sendiri juga menggarap lahan tambahan yang disewa, begitupula ada buruh tani yang memiliki lahan sendiri. Jadi, seperti ada tumpang tindih dalam hal pendapatan, sebab ada kemungkinan petani bisa menyewa lahan yang lebih luas; begitu pula

petani penyewa sering kali lebih miskin dari buruh apabila ada pasaran yang lebih baik dari tenaga kerja.

Penjelasan James scott di atas hanya menggambarkan kehidupan petani di Asia Tenggara dengan melihat fenomena bahwa pola perilaku petani diatas sudah berlangsung sejak dulu, hal tersebut dilakukan guna memperbaiki tingkat pendapatan mereka yang jauh lebih baik.

Menurut A,T. Mosher (1965: 79), petani adalah pengendali keadaan alam dan isinya di dalam melakukan usaha taninya memegang peranan, yaitu petani sebagai juru tani dan petani sebagai pengelola.

Petani empang dilihat dari segi kebudayaannya mungkin tidak terlalu jauh berbeda dan itu nampak dalam cara distribusi dan konsumsi. Produksi pertanian empang pada umumnya berorientasi kepada pasar dimana bentuk neoteknik sudah muncul sebagai kekuatan yang belum dipengaruhi oleh industrialisasi. Konsumsinya pun bukanlah secara langsung, akan tetapi sangat penting kedudukannya bagi petani itu sendiri dan bahkan sudah mulai dirasakan oleh masyarakat, bagaimana kebutuhan pemenuhan gizi semakin penting sehingga mau tidak mau, masyarakat umumnya harus tergantung kepada pertanian empang kelak. Sebagaimana yang telah di uraikan diatas bahwa pertanian empang merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat yang lebih maju selangkah daripada sumber mata pencaharian lainnya yang ada dalam lingkungan masyarakat tertentu.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Alam

Kelurahan Wae`tuo merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, tepatnya di sebelah utara Kecamatan Tanete Riattang Timur, sedangkan Kecamatan Tanete Riattang Timur berada di sebelah utara Kabupaten Bone dekat dengan pelabuhan Bajo. Kelurahan Wae`tuo terdiri atas empat dusun yaitu : Dusun Wae`tuo, Dusun Maccikka, Dusun Tabu, Dusun Lapanni. Kelurahan Wae`tuo merupakan pusat pemerintahan (administratif), yang berbatasan langsung dengan sejumlah desa yakni sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Palette
- Sebelah Selatan : Desa Panyula
- Sebelah Barat : Desa Mallari / Macope
- Sebelah Timur : Teluk Bone

Kelurahan Wae`tuo merupakan wilayah dataran persawahan, di mana sebagian lahan tersebut telah diubah menjadi lahan empang dan menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat di Kelurahan Wae`tuo.

Jarak Kelurahan Wae`tuo ke pusat pemerintahan, yakni ibukota Kecamatan Tanete Riattang Timur berkisar 14 Km, dapat ditempuh

dengan menggunakan transportasi umum melalui jalan darat. Sedangkan jarak ke pusat pemerintahan Dati II Kabupaten Bone cuma berkisar 8 Km. Hal ini menunjukkan bahwa kelurahan Wae'tuo, merupakan salah satu wilayah yang terbuka terhadap proses kemajuan dan pembangunan karena mudah dan cepat dijangkau dari Ibukota Kabupaten. Begitu pula jarak ke ibu kota Provinsi Dati I Ujung Pandang (Kodya Makassar) cuma berkisar 180 Km.

Kelurahan Wae` tuo memiliki luas wilayah seluas 3.928.03 Ha, yang meliputi Pemukiman umum 13,36 Ha, sekolah 11, 50 Ha, jalan umum 2,5Ha, Sawah pertanian teknis (irigasi) 177,10 Ha, Sawah tadah hujan 690,05 Ha, Perkebunan rakyat 192 Ha, tempat rekreasi dan olah raga 1,50 Ha, Empang 429,62 Ha, Kolam 5 Ha, Lahan Jalur hijau 2.410 Ha serta pekuburan 0.40 Ha. Lebih jelasnya tentang luas wilayah kelurahan Wae'tuo menurut penggunaannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Luas Wilayah Kelurahan Wae'tuo menurut Penggunaannya

No.	Penggunaan	Luas (ha)
1.	Pemukiman Umum	13,36 Ha
2.	Sekolah	11,50 Ha
3.	Jalan Umum	2.50 Ha
4.	Sawah pertanian teknis (irigasi)	177,10 Ha
5.	Sawah tadah hujan	690,05 Ha
6.	Perkebunan rakyat	192 Ha
7.	Tempat rekreasi dan olah raga	1,50 Ha
8.	Empang	429,62 Ha
9.	Pekuburan	0.40 Ha
10.	Kawasan Jalur Hijau	2.410.
	Jumlah luas wilayah	3.928.03 ha

Sumber data: Kantor Kelurahan Wae` tuo (2006)

Bila melihat dari luas areal diatas, maka areal sawah tadah hujan di Kelurahan wae` tuo lebih luas dibandingkan dengan areal-areal lainnya, disusul dengan luas areal pertanian empang yang ada di Kelurahan Wae'tuo, bila dibandingkan dengan luas areal lahan perkebunan rakyat maupun luas areal sawah pertanian teknis (Irigasi), luas areal pertanian empang masih cukup luas. Hal ini menunjukkan bahwa petani cukup produktif mengolah lahan empangnya, meski lahan sawah tadah hujan

masih lebih luas. Dari data di atas juga menunjukkan bahwa petani di Kelurahan Wae'tuo masih tetap mengusahakan lahan sawahnya meski hanya bergantung pada musim hujan, kalau musim kemarau mereka tidak bisa mengolah lahan sawahnya. Hal ini disebabkan karena tradisi bertani sawah sudah mereka warisi secara turun-temurun.

Ditinjau dari kondisi Geografis, Kelurahan Wae'tuo berada pada ketinggian tanah sekitar 7 meter dari permukaan laut. Dengan banyaknya curah hujan pertahun rata-rata 200 sampai 300 mm, dengan curah hujan terendah antara Bulan Oktober sampai Desember. Sedangkan hujan tertinggi antara bulan Maret - Mei. Desa Wae'tuo beriklim dingin dengan kondisi cuaca yang lembab sepanjang tahun yaitu antara 15 sampai 20 C.

Tingkat kesuburan tanah di Kelurahan Wae'tuo, yang tergolong dalam golongan subur seluas 779 Ha, sedangkan yang sedang 289 Ha.

B. Keadaan Penduduk

Pada tahun 2006, jumlah penduduk Kelurahan Wae'tuo secara keseluruhan 3.383 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 1.597 jiwa jenis kelamin laki-laki dan 1.786 jiwa jenis kelamin perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga sebanyak 652 KK jiwa, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin.

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-12 Bulan	30	44	74	2,18
2	13 bulan – 4Thn	73	87	160	4,72
3	5 – 6 Tahun	89	103	192	5,67
4	7 – 12 Tahun	140	155	295	8,72
5	13 – 15 Tahun	162	176	338	9,99
6	16 – 18 Tahun	164	178	342	10,10
7	19 – 25 Tahun	136	151	287	8,48
8	26 – 35 Tahun	143	162	305	9,01
9	36 – 45 Tahun	183	198	381	11,26
10	46 – 50 Tahun	170	185	355	10,49
11	51 – 61 Tahun	131	145	276	8,15
12	61 – 75 Tahun	92	103	195	5,76
13	Lebih dari 76Thn	84	99	183	5,40
	Jumlah	1.597	1.786	3.383	100%

Sumber data : Kantor Kelurahan Wae'tuo (Tahun 2006)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tingkat umur penduduk kelurahan Wae'tuo pada tahun 2006 yang strukturnya dapat dilihat sebagai berikut: Jumlah penduduk terbesar adalah penduduk yang berusia antara 36 – 45 tahun dengan jumlah 381 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang terkecil adalah penduduk yang berusia 0 – 12 bulan dengan jumlah 74 jiwa.

Pada tabel di atas juga menunjukkan mengenai struktur umur yang sebagian penduduk masih berusia muda yaitu: 16 – 18 tahun sebanyak 342 jiwa, 19 – 25 tahun sebanyak 287 jiwa, 26 – 35 tahun sebanyak 305

jiwa, 36 – 45 tahun sebanyak 381 jiwa. Pada umumnya penduduk berusia muda di Kelurahan Wae'tuo bekerja sebagai petani baik petani sawah, empang, dan wiraswasta yang cenderung melanjutkan usaha perekonomian yang sebelumnya dirintis oleh orang tuanya.

Sehubungan dengan keadaan demografi seperti di atas perlu diketahui mengenai perbandingan antara penduduk produktif dan non produktif. Penduduk produktif dihitung mulai dari 16 tahun sampai 50 tahun. Penduduk yang tergolong non produktif di Kelurahan Wae'tuo, adalah penduduk yang berusia 61 sampai 75 tahun.

C. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang proses keguatan sosial maupun kegiatan ekonomi masyarakat maka sarana dan prasarana sangat penting keberadaannya. Kegiatan sosial ekonomi dipedesaan, sangat di tentukan oleh sarana dan prasarana yang ada, hal ini dapat kita lihat misalnya pendistribusian hasil usaha pertanian mereka yang dapat menghasilkan keuntungan-keuntungan dan jasa. Beberapa sarana penting yang menunjang proses kegiatan sosial ekonomi masyarakat Di Kelurahan Wae` tuo antara lain sebagai berikut :

1. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan dalam suatu masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam hal untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan masyarakatnya sendiri. Pendidikan

diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi lewat efeknya pada peningkatan kemampuan manusia dan motivasi manusia untuk berpartisipasi. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi. Yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Hal ini akan mendorong peningkatan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan penduduk.

Sarana Pendidikan yang ada di Kelurahan Wae'tuo belum memenuhi syarat karena fasilitasnya masih kurang, tetapi masyarakatnya banyak yang melanjutkan studinya baik di Kota Kabupaten Bone sendiri maupun di luar Kabupaten Bone seperti Makassar.

Fasilitas pendidikan di Kelurahan Wae'tuo, boleh dibilang masih minim, tidak hanya dari segi jumlah maupun ketersediaan sarana pendukung proses belajar mengajarnya. Sekolah Taman Kanak-Kanak satu unit, Sekolah Dasar (SD) tiga, Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum ada dan Sekolah Menengah Umum (SMU) baru satu. Pada umumnya, anak-anak warga di Kelurahan Wae'tuo setamat dari sekolah dasar melanjutkan studinya ke SLTP ke desa tetangga lainnya yang telah memiliki Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan untuk melanjutkan studi ke jenjang SMU, biasanya anak-anak warga di Kelurahan Wae'tuo, memilih sekolah di Kota Makassar dan sebagian lagi tetap melanjutkan SMU-nya di Kelurahan Wae'tuo.

Dalam hal jumlah Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Wae'tuo dapat di lihat menurut tabel berikut :

Tabel 3

Jumlah Pendidikan Masyarakat Kelurahan Wae'tuo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1.	Belum Sekolah	313	9,25
2.	Buta Huruf	157	4,64
3.	Tidak Tamat SD	421	12.44
4.	Tamat SD	686	20.27
5.	Tamat SLTP	721	21.32
6.	Tamat SLTA	955	28.22
7.	Tamat Akademi (DID3)	40	1.18
8.	Sarjana (S-1)	89	2.63
9.	Serjana (S-2)	1	0.02
	Jumlah	3.383	100

Sumber data: Kantor Kelurahan Wae'tuo (Tahun 2006)

Ketersediaan prasarana pendidikan di Kelurahan Wae'tuo sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat sekaligus turut menentukan Sumber Daya Manusianya.

Berdasarkan Tabel III menunjukkan, bahwa penduduk di Kelurahan Wae'tuo yang telah menamatkan pendidikan SLTA adalah memiliki jumlah paling terbesar, yaitu sejumlah 955 orang dari jumlah seluruh penduduk disusul oleh warga yang telah menamatkan pendidikan SLTP dan SD masing-masing berjumlah 721 jiwa dan 686 jiwa. Kemudian warga yang relatif lebih tinggi berhasil mencapai pendidikan lebih tinggi adalah warga yang berhasil menamatkan Serjana (S-1) dengan jumlah 89 jiwa, dan Tamatan Akademi (D1 -D3) sebanyak 40 jiwa. Bila ditinjau rata-rata tingkat pendidikan warga menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia di Kelurahan Wae'tuo cukup baik dan berkualitas.

2. Sarana Kesehatan

Sarana Kesehatan merupakan salah satu upaya mencapai tingkat kesehatan penduduk yang baik, sehingga dengan demikian aktivitas penduduk dapat berjalan dengan lancar dan baik. Walaupun hal tersebut bukan faktor penentu satu-satunya, namun tersedianya sarana kesehatan dilingkungan penduduk tentu akan lebih muda mengendalikan mutu kesehatan dan pengobatan terhadap penduduk sekitar lingkungannya.

Prasarana Kesehatan di Kelurahan Wae'tuo masih minim, cuma terdapat 3 (tiga) Pos Yandu, dan 1 (satu) Puskesmas Pembantu, sementara Puskesmas belum tersedia. Begitu halnya dengan tenaga-tenaga kesehatan yang ada di kelurahan Wae'tuo masih terbatas dari segi jumlah maupun kualitasnya. Untuk melayani masyarakat Kelurahan

Wae'tuo, dengan wilayah yang cukup luas tersebut belum memiliki tenaga dokter yang ditugaskan di wilayah tersebut. Yang tersedia untuk melayani kesehatan masyarakat antara lain: tenaga penyuluh kesehatan masyarakat 2 (dua) orang, mantri kesehatan 2 (dua) orang, bidan 1 (satu) orang, dan kader terlatih 15 orang., tanpa memiliki tenaga dokter yang bertugas melayani masyarakat.

3. Sarana Olah Raga

Penduduk di Kelurahan Wae` tuo meski disibukkan dengan berbagai aktivitas namun beberapa dari mereka senantiasa meluangkan waktunya berolah raga sebagai penyegaran untuk menghilangkan lelah atau beban selama sehari bekerja. Sarana olah raga yang tersedia di Kelurahan Wae` tuo berjumlah 6 (enam). Jenis saran tersebut dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4

Jenis Sarana Olah Raga Di Kelurahan Wae` tuo

No	Jenis alat transportasi	Jumlah	Persentase
1	Sepak Bola	4	30
2	Bola Volley	2	15
3	Tenis Lapangan	1	12,5
4	Tenis Meja	2	15
5	Bulu Tangkis	2	15
6	Seni Bela Diri	1	12,5
	Jumlah	12	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Wae` tuo, 2006

Berdasarkan tabel di atas maka sarana lapangan Sepak bola yang paling banyak di Kelurahan Wae` tuo. Sedangkan sarana lapangan bola volley, tenis meja, dan bulu tangkis hanya 2 buah, disusul sarana tenis lapangan dan seni beladiri 1 buah.

4. Sarana Transportasi

Jalur transportasi dan alat transportasi merupakan sarana dan prasaran yang sangat mendukung aktivitas sosial ekonomi penduduk. Dalam proses pemasaran terutama hasil pertanian dan kelancaran aktivitas penduduk di Kelurahan Wae` tuo tidak lepas dari keberadaan sarana jalanan dan alat transportasi yang menghubungkan penduduk

dengan tempat kerja, sekolah, pasar, dan lain-lain. Sarana jalanan yang ada di Kelurahan Wae`tuo secara keseluruhan beraspal sepanjang 10 Km. Untuk jenis kendaraan yang digunakan sebagai alat transportasi untuk angkutan darat antara lain :

Tabel 5

Jenis dan Jumlah Kendaraan Di Kelurahan Wae`tuo

No	Jenis alat transportasi	Jumlah	Persentase
1	Mobil Penumpang Umum	5	3,27%
2	Mobil pribadi	3	1,96%
3	Sepeda Motor	82	53,59%
4	Sepeda	30	19,61%
5	Truk	5	3,27%
6.	Alat Transportasi Tradisional		
	a. Dokar /Delman/Sado	3	1,96%
	b. Kuda	25	16,34%
	Jumlah	153	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Wae`tuo, 2006

Dari data diatas menunjukkan bahwa jenis alat transportasi yang digunakan di Kelurahan Wae`tuo sangat beragam, Adapun jenis alat

transportasi yang digunakan di Kelurahan Wae`two antara lain, Mobil penumpang umum 5 buah, mobil pribadi 3 buah, sepeda motor 82 buah, sepeda 30 buah, Truk 5 buah, selain itu masyarakat di Kelurahan Wae`two juga masih menggunakan alat transportasi tradisional seperti, dokar 3 buah, serta kuda 25 buah.

Dari data di atas juga menunjukkan bahwa alat transportasi yang paling banyak dimiliki oleh warga di Kelurahan Wae`two yaitu, sepeda motor 82 buah, dan alat transportasi yang paling sedikit dimiliki oleh warga adalah mobil pribadi 3 buah dan dokar 3 buah.

4. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi mempunyai peranan sangat penting bagi penduduk untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini di Kelurahan Wae`two dapat kita lihat sarana komunikasi yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6

Jenis Sarana Komunikasi di Kelurahan Wae` tuo

No	Jenis alat transportasi	Jumlah	Persentase
1	Pesawat TV	100	44,25%
2	Radio	80	35,40%
3	Telepon	1	0,44%
4	ORARI/KRAP	4	1,77%
5	Antenna Parabola	39	17,26%
6.	Wartel	2	0,88%
	Jumlah	226	100 %

Sumber : Kantor Kelurahan Wae` tuo, 2006

Berdasarkan dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana Komunikasi dan Informasi yang ada di Kelurahan Wae` tuo bervariasi dengan jumlah pesawat TV yang paling banyak dengan jumlah 100 buah, sedangkan yang paling sedikit, sarana komunikasi yang ada di Kelurahan Wae` tuo adalah pesawat telepon dengan jumlah 1 buah.

D. Mata Pencaharian

Salah satu unsur kebudayaan yang teramat penting bagi makhluk manusia adalah mata pencaharian, dimana unsur ini turut memberikan corak kebudayaan dari perilaku manusia itu sendiri yang hidup hanya untuk mempertahankan serta mengembangkan kehidupannya.

Mata pencaharian utama masyarakat di Kelurahan Wae'tuo pada umumnya adalah bertani sawah dan bertani empang. Pertanian sawah terbagi lagi, ada pertanian sawah teknis (irigasi) dan pertanian sawah tadah hujan. Demikian pula warga yang bertani empang terbagi dua, yakni bertani empang dengan jenis peliharaan ikan bandeng dan udang dan bertani empang dengan jenis peliharaan ikan kaka putih atau salamata. Sementara warga yang menekuni profesi lain meski relatif kecil antara lain; beternak, nelayan, Pegawai Negeri Sipil, ABRI/Polri, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya tentang distribusi penduduk ke dalam usaha lapangan pekerjaan yang ada di Kelurahan Wae'tuo dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7

Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kelurahan Wae'tuo

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Petani Sawah	637	18.83
2.	Petani Empang	549	16.23
3.	Perkebunan/perladangan	160	4.73
4.	Peternakan	156	4.61
5.	Nelayan	88	2.60
6.	PNS/TNI/Polri	505	14.92
7.	Buruh Tani	100	2.96
8.	Pedagang	147	4.35
9.	Pengrajin	16	0.47
10.	Montir	5	0.15
11.	Tidak Bekerja	1.020.	30.15
	Jumlah	3.383	100 %

Sumber Data : Kantor Kelurahan Wae'tuo (Tahun 2006)

Dari Tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat sejumlah 3.383 jiwa penduduk di Kelurahan Wae'tuo, yang bekerja di 10 sektor jenis pekerjaan, mata pencaharian yang terbanyak dilakukan oleh penduduk adalah bekerja di sektor Pertanian sawah dengan jumlah 637 jiwa, diikuti

penduduk yang bekerja di sektor perempangan sebanyak 549 jiwa dan bekerja sebagai PNS/TNI/Polri menempati urutan berikutnya dengan jumlah 505 jiwa, sedangkan di sektor perkebunan dan perladangan menempati urutan berikutnya dengan jumlah 160 jiwa, peternakan 156 jiwa, pedagang 147 jiwa, buruh tani 100 jiwa, nelayan 88 jiwa, dan yang paling kecil jumlahnya yaitu pengrajin 16 jiwa, dan montir 5 jiwa.

Bertani sawah dan bertani empang masih merupakan mata pencaharian utama warga masyarakat di Kelurahan Wae'tuo yang memiliki luas lahan antara lain ; lahan sawah seluas 867,15 Ha dan lahan empang seluas 429, 62 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bertani merupakan warisan turun-temurun dari pendahulunya dan masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat petani yang ada di Kelurahan Wae`tuo, meskipun lahan sawah diatas jauh lebih luas dari lahan empang, tapi pada umumnya petani lebih memilih untuk bertani empang, hal ini cukup beralasan karena selain pendapatan bertani empang jauh lebih besar daripada bertani sawah, juga faktor lingkungan yang menyebabkan petani susah untuk mengolah lahan sawahnya.

Awalnya, lahan pertanian sawah di Kelurahan Wae'tuo luasnya lebih luas lagi dari yang disebutkan diatas. Akan tetapi, karena sistim pertanian sawah lebih dominan bergantung kepada keadaan cuaca (tergantung musim) yakni sistim sawah tadah hujan, hasilnya tidak maksimal dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga

petani, akhirnya sebagian lahan sawah tersebut diolah atau dialihkan menjadi lahan empang yang hasil panennya mampu memperbaiki ekonomi keluarga petani, karena pendapatan mereka semakin meningkat dibandingkan pendapatan mereka pada saat bertani sawah.

Umumnya petani sawah di Kelurahan Wae'tuo sekaligus sebagai pemilik dan pengelola empang. Hanya sebagian kecil petani yang mempertahankan mata pencahariannya yang hanya bergantung dari bertani sawah. Adapun kelompok petani sawah dan petani empang tersebut antara lain:

- a. Petani sawah teknis (Irigasi), sekelompok petani yang mengelola sawahnya secara serius dan memiliki atau didukung sarana irigasi yang memadai.
- b. Petani Tadah Hujan, yakni sekelompok petani tradisional yang mengerjakan sawahnya dengan ketergantungan kepada musim hujan. Jumlah kelompok petani ini di Kelurahan Wae`tuo lebih banyak, karena mereka sekaligus memiliki lahan empang.
- c. Petani empang, pada awalnya mereka adalah petani sawah dengan sistim tadah hujan (poin b), kemudian mengalihkan sebagian lahan sawahnya diubah menjadi lahan empang. Untuk lebih jelasnya luas lahan ditinjau dari satatus kepemilikannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:



E. Fungsi Lahan dan Status Kepemilikan

Mengenai Status kepemilikan lahan Empang milik petani di Kelurahan Wae'tuo cukup beragam. Setiap petani memiliki luas lahan yang berbeda-beda dan juga fungsi lahan yang berbeda-beda pula, dimana sebagian besar lahannya di gunakan untuk membudidayakan lahan empang dan sebagian juga lahannya di gunakan untuk bertani sawah, dan menurut data hasil penelitian bahwa sebagian besar lahan sawah petani telah di ubah menjadi lahan empang dan sebagiannya lagi tidak diolah karena pertanian sawah hanya bergantung pada musim hujan dan pada musim kemarau masyarakat petani tidak bisa mengolah lahannya karena lahan tersebut kering. Oleh karena itu pertanian sawah jarang di kelola oleh warga petani di Kelurahan Wae`tuo, mereka baru mengelola lahan sawahnya kalau musim hujan tiba itu pun hanya untuk di konsumsi saja bukan untuk di jual. Adapun luas lahan dari status pemilikan di Kelurahan Wae`tuo antara lain :

Tabel 8

Luas Lahan dari Status Pemilikan di Kelurahan Wae'tuo.

No	Pemilikan Lahan	Jumlah Petani Empang	Persentase (%)
1.	Memiliki < 0,5 Ha	96 Jiwa	17,49%
2.	Memiliki 0,5 – 1 Ha	185 Jiwa	33,70%
3.	Memiliki > 1,5 Ha – 2 Ha	268 Jiwa	48,82%
4.	Jumlah	549 Jiwa	100%

Sumber Data : Kantor Kelurahan Wae'tuo (2006)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa petani empang di Kelurahan Wae'Tuo yang memiliki luas lahan berkisar 1,5 Ha sampai 2 Ha adalah yang paling banyak dengan jumlah 268 jiwa. Sedangkan petani empang yang memiliki lahan dengan luas < 0,5 Ha adalah yang paling sedikit dengan jumlah 96 jiwa. Dan yang memiliki lahan seluas 0,5 Ha sampai 1 Ha berjumlah 185 jiwa. Bila dibandingkan dengan jumlah total jumlah penduduk Kelurahan Wae'tuo 3.383 jiwa, yang tidak memiliki lahan empang berjumlah 2.834 jiwa.

Di Kelurahan Wae'tuo, selain warga memiliki usaha mata pencaharian di bidang pertanian, baik bertani sawah dan bertani empang, sebagian penduduk juga berprofesi sebagai peternak berbagai macam unggas dan binatang peliharaan lainnya antara lain : Sapi, kuda,

kambing, ayam, itik/bebek dan angsa. Hasil ternak tersebut umumnya dijual ke pasar.

F. Keadaan Sosial Budaya.

Pada setiap kelompok masyarakat pasti memiliki aspek-aspek sosial budaya yang merupakan ciri khas dari kelompok, suku itu sendiri. Dan biasanya aspek-aspek budaya tersebut sangat mendasar sebagai tatanan dalam kehidupan sosialnya, terutama dalam hal sistim kekerabatannya maupun stratifikasi sosialnya. Adapun aspek sosial budaya suatu kelompok masyarakat berbeda dengan aspek sosial budaya suatu masyarakat lainnya. Tak terkecuali yang berlaku di kelompok masyarakat Adat Bone yang ada di Kelurahan Wae'tuo, tentu memiliki aspek-aspek sosial budaya yang cukup luas. Sehubungan itu, dalam penulisan skripsi ini penulis akan mengupas beberapa aspek saja yang menyangkut antara lain: sistim kekerabatan, sistim pelapisan sosial, sistim pelapisan masyarakat, sistim religi, bahasa dan kesenian.

Perkawinan merupakan syarat untuk membentuk sebuah keluarga. Dalam tataran hukum, perkawinan diatur di dalam Undang-Undang Negara RI Nomor 1 Tahun 1974. Lazimnya keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak yang masih muda atau belum menikah. Ini biasanya disebut keluarga inti (Batih).

Prinsip keluarga dalam masyarakat Adat Bone di Kelurahan Wae'tuo, Kabupaten Bone juga menganut prinsip keluarga inti, dimana

keluarga itu terdiri dari Ayah, ibu dan anak-anaknya. Lazimnya bila di dalam suatu keluarga batih ada anak yang sudah dewasa dan berumah tangga (tanpa membedakan anak laki-laki atau perempuan), maka mereka akan pisah rumah dan membentuk keluarga sendiri (keluarga baru). Namun berlaku juga bagi pasangan pria yang baru menikah (membentuk keluarga baru) tinggal bersama dengan keluarga perempuan. Hal ini dilakukan bila di keluarga batih perempuan sudah tidak ada lagi yang bisa produktif untuk melakukan kegiatan ekonomi rumah tangga. Tujuannya agar pasangan pria dapat membantu kehidupan pihak keluarga perempuan.

Selain itu, di masyarakat Bone berlaku prinsip yang harus menikah atau bekerluarga lebih dulu adalah anak yang paling tua. Anak yang lebih muda tidak lazim atau tidak diperkenankan menikah/berkeluarga sebelum saudaranya yang tua menikah lebih dulu.

Prinsip ini sudah berlaku bagi masyarakat Adat Bone sejak dahulu hingga sekarang, dan sudah menjadi aturan dan keharusan bagi semua masyarakat.

Sebagaimana umumnya keluarga inti, bagi masyarakat Bone di Kelurahan Wae'tuo, yang menjadi kepala keluarga atau kepala rumah tangga adalah ayah/bapak. Ayah mempunyai tanggung jawab secara langsung untuk menjamin kesejahteraan hidup anak-anak dan istrinya. Dan seorang ayah juga berkewajiban mencari dan memberi nafkah

kepada keluarganya. Disini dapat dilihat betapa besarnya peran seorang ayah dalam menjaga kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun demikian peran ibu dalam masyarakat di Kelurahan Wae'tuo tidak kurang pentingnya apabila dihubungkan dengan rumah tangga dan anak-anak, peran ibu sangatlah besar. Peran ibu dalam rumah tangga merupakan aspek pembagian kerja yang mempunyai arti penting dan atas dasar itupulah, maka kelangsungan hidup dan ikatan kekerabatan dapat tercipta dan berlangsung dengan baik. Masyarakat di Kelurahan Wae'tuo memandang kedudukan kaum wanita dan kaum laki-laki adalah sama. Namun demikian terdapat perbedaan peran dan tanggung jawab dalam hal-hal berkaitan dengan rumah tangga. Suami mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dan berat terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan kesejahteraan, keselamatan, keamanan, kebahagiaan serta nafkah yang cukup untuk seluruh anak-anak dan istrinya. Sedangkan istri mempunyai tanggung jawab untuk menjamin kerukunan rumah tangga, mendidik serta menjaga anak-anak dan tanggung jawab atas segala keperluan dan kebutuhan suami seperti dalam hal memasak dan sebagainya dan memenuhi nafkah lahiriah dan batiniah suami.

Dalam hal berkaitan dengan garis keturunan, masyarakat di Kelurahan Wae'tuo memperhitungkan keturunan dari kedua belah pihak, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu, yaitu mengikuti prinsip bilateral

(bilateral Desgent). Sedangkan hal pembagian harta warisan dalam masyarakat adat Bone berdasarkan nilai-nilai adat yang berlaku dari turun temurun. Yakni, anak yang paling tua baik itu pria atau pun wanita (sama kedudukannya) mendapatkan hak yang lebih besar.

Masyarakat di Kelurahan Wae'tuo juga memiliki stratifikasi sosial atau pelapisan sosial yang mempunyai arti sangat penting dalam hal mencari latar belakang pandangan hidup, watak dan sifat-sifat. Berdasar dari suatu masyarakat bahkan lebih jauh dari itu akan dapat diungkapkan hubungan-hubungan kejadian dalam masyarakat yang menyangkut tingkah laku segenap kegiatan dalam masyarakat, termasuk kegiatan dan tingkah laku politik. Lapisan-lapisan masyarakat mulai ada sejak manusia mengenal kehidupan bersama dalam suatu organisasi sosial. Di dalam masyarakat yang sudah kompleks, perbedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks karena banyaknya orang dan memiliki nilai-nilai yang beragam yang diterapkan terhadap manusia.

Dalam pergaulan individu ada perbedaan kedudukan, derajat dan status. Perbedaan kedudukan individu dalam masyarakat tidak sama, hal ini berarti bahwa alasan-alasan yang diterima oleh pandangan umum dalam suatu masyarakat untuk mengukur kedudukan yang tinggi dan kedudukan yang rendah dalam masyarakat.

Dalam suatu masyarakat orang-orang yang dipandang atau yang menganggap dirinya menempati suatu kedudukan atau derajat dalam

suatu masyarakat condong untuk lebih banyak bergaul dengan sesama mereka sendiri dan kurang bergaul dengan individu-individu lain yang mereka anggap berasal dari kedudukan atau derajat lebih rendah. Adapun gejala ini menyebabkan terbentuknya dalam sebuah masyarakat, lapisan-lapisan sosial yang satu seolah-olah diatas yang lain.

Akan tetapi dalam perkembangan lebih lanjut, orang yang bergaul dalam frekwensi yang besar dalam suatu lapisan sosial tertentu, biasanya menampilkan cara dan pola hidup yang berbeda-beda dengan lapisan-lapisan sosial yang lainnya.

Bagi masyarakat Bone di Kelurahan Wae'tuo, sejak zaman dahulu sudah mengenal dan memiliki lapisan-lapisan sosial tersendiri, yakni terdiri dari tiga lapisan yaitu:

1. Lapisan Petta atau Andi (Bangsawan, disapa Puang)
2. Lapisan orang biasa (orang merdeka)
3. Lapisan Ata (budak).

Lapisan bangsawan inilah yang berhak menerima sebagai gelar "Arung" yakni untuk dipercayakan mengatur kepemimpinan dan pemerintahan adat. Kemudian lapisan-lapisan juga memperlihatkan perbedaan-perbedaan di bidang ekonomi terutama terhadap lapisan di bawahnya, hal ini terjadi karena golongan bangsawan dan keturunannya yang meletakkan dasar pemerintahan pada waktu dahulu.

Pada saat sekarang perkawinan antara bangsawan dan bukan bangsawan sudah tidak ada lagi perbedaan yang menonjol. Yang ada hanya ada dalam sapaan dan penghormatan, misalnya seorang yang masih keturunan bangsawan memakai gelar seperti: "Andi" , "Petta", dan "Puang" pada upacara adat ataupun upacara resmi lainnya, misalnya; dalam acara "Aqikah" (upacara perkawinan) dan Khitanan. Di dalam acara perkawinan dan kematian, kaum bangsawan mendapat tempat terhormat yang dalam bahasa lokalnya disebut "tau ripakaraja ."

Penyebutan kata Andi, Petta atau Puang adalah kata-kata penghormatan dan lebih banyak digunakan dalam bertutur kata yang baik di dalam kalangan bangsawan sendiri, terutama yang muda kepada yang lebih tua maupun antara orang biasa maupun kepada orang bangsawan.

Gelar bangsawan tersebut biasanya diberlakukan secara turun temurun kepada keturunannya dari garis laki-laki. Misalnya, bila seorang pria bangsawan menikahi seorang wanita yang bukan dari keturunan bangsawan, maka anak-anaknya juga bergelar bangsawan. Sedangkan seorang wanita dari keturunan bangsawan bila menikah dengan laki-laki bukan keturunan bangsawan, maka anak-anak mereka tidak berhak atau tidak boleh menyandang gelar bangsawan atau Andi.

Masyarakat di Kelurahan Wae'tuo 98 persen menganut Agama Islam, dan sekitar 2 persen warganya beragama Kristen. Namun, meski ajaran agama sudah dominan dalam tatana kehidupan, sisa-sisa yang

menganut kepercayaan kepada roh-roh halus (animisme) masih ada dan relatif tidak kelihatan. Tempat peribadatan umat Muslim berada di tengah-tengah –tengah pemukiman penduduk untuk memudahkan warga menunaikan ibadahnya. Rumah peribadatan yang dimaksud adalah Mesjid dengan jumlah 6 buah.

Bahasa komunikatif yang digunakan sehari-hari di Kelurahan Wae'tuo adalah bahasa Bugis. Sedangkan penguasaan bahasa Indonesia bagi warga di Kelurahan Wae'tuo merupakan suatu keharusan, selain digunakan sebagai bahasa baku di sekolah-sekolah juga penting untuk dapat berkomunikasi dengan warga di luar suku Bone yang tidak menguasai bahasa Bugis, baik mereka yang tinggal di Kelurahan Wae'tuo maupun yang sekedar berkunjung.

Di Kelurahan Wae'tuo terdapat berbagai macam kesenian misalnya seni tari, seperti tari –tarian rakyat yang sering digelar dalam acara-acara adat maupun dalam rangka memperingati 17 Agustus. Adapun tari-tarian yang sering ditampilkan tersebut antara lain: Tari "Bosara", Tari "Padduppa", dan tarian lainnya yang berasal dari tarian tradisional Masyarakat Adat Bone.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Petani Beralih Dari Sawah Menjadi Empang.

Salah satu hal yang melatar belakangi petani sawah beralih lahan dari *sawah* menjadi *empang* yaitu himpitan ekonomi, di mana penghasilan sebagai petani sawah yang merupakan salah satu harapan serta tumpuan bagi masyarakat petani sawah di Kelurahan Wae`tuo tidak mampu lagi menopang atau memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka atau boleh di katakan sangat susah, ini di akibatkan oleh pertanian sawah yang sering mengalami gagal panen akibat musim kemarau yang berkepanjangan atau musim "paceklik", selain itu, hal lain yang menghambat masyarakat petani sawah dalam mengelola lahan sawahnya yaitu biasanya air laut pasang dan masuk menggenangi areal persawahan di Kelurahan Wae`tuo tersebut, biasanya hal ini terjadi pada bulan-bulan tertentu yaitu bulan Maret dan bulan November. Akibat dari kondisi alam tersebut masyarakat petani sawah susah untuk mengelola dan mengembangkan lahan sawahnya.

Kondisi tersebut lebih jauh dapat disimak dari penggambaran salah satu ketua kelompok petani empang yang ada di dusun tabu Kelurahan Wae`tuo yang bernama Andi Bahar (50 tahun) mengungkapkan :

"Riolo, idi koyyede liwa sussata, jangankang lo` melli bibi, ongkoso esso-essota`na bawang liwa sussa, apa`riolo pad`dare`E koyyede ne`kiya nattuayang dare`na sebagai salaseddi onrong assaparena bawang. Sedangkang riwettunna`ro, ellinna gaba`e di pasa`e no` liwa ladde`na, ditamba`i keadaanna lingkungang`E i`terjadi`e di`lingkungang`E koyyede`e, nasabari paddare`E koyyede masussa lo nabaja dare`na.

Artinya (terjemahan bebas) :

"Dulu, kita disini sangat susah, jangankan untuk membeli bibit, kebutuhan sehari-hari kita saja sangat susah, karena dulunya petani disini hanya mengandalkan lahan sawah sebagai sumber mata pencaharian mereka saja. Sedangkan pada waktu itu harga padi di pasaran turun sangat drastis, ditambah lagi keadaan alam yang terjadi di wilayah ini, membuat petani disini kesulitan untuk menggarap lahan sawah mereka".
(Wawancara 20 September 2006)

Tabel 9

Jumlah Lahan Yang Beralih Menjadi Empang

No	Jenis Lahan	Sebelum Peralihan	Sesudah Peralihan
1.	Sawah Tadah Hujan	1.119.67	690.05ha
2.	Empang		429.62ha
	Jumlah		1.119.67

Sumber : Kantor Kelurahan Wae'tuo, 2006

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada awalnya lahan sawah tadah hujan milik petani di Kelurahan Wae'tuo sebelum peralihan seluas 1.119,67 Ha. Namun setelah terjadi perubahan perilaku petani yakni mengalihkan sebagian lahan sawahnya menjadi Empang, kini

luas lahan sawah tadah hujan tersisa 690.05 Ha. Karena sebagian lahan telah beralih menjadi lahan Empang seluas 429.62 Ha.

Peralihan tersebut pada awalnya dimulai oleh beberapa petani asal Pangkep yang datang ke Kelurahan Wae'tuo. Mereka membeli sejumlah lahan sawah tadah hujan milik petani kemudian mengubahnya menjadi lahan Empang. Dari contoh yang dilakukan petani asal Pangkep tersebutlah awal dari peralihan lahan sawah tadah hujan menjadi lahan Empang. Karena proses peralihan itu tampak sukses, dan dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan keluarganya, maka warga petani di Kelurahan Wae'tuo mulai mengalihkan sebagian lahan sawah tadah hujannya menjadi lahan Empang. Awalnya peralihan tersebut berlangsung secara bertahap dan hanya beberapa warga petani saja yang mengalihkan lahan sawahnya menjadi Empang. Namun karena dari hasil dari bertani Empang terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga petani, secara bersamaan petani sawah tadah hujan lainnya ikut mengalihkan lahan sawahnya menjadi lahan Empang.

B. Hubungan-Hubungan Sosial Petani Empang

hubungan-hubungan sosial disini lebih difokuskan kepada hubungan-hubungan petani empang dengan petani sawah, hubungan petani empang dengan keluarganya dan hubungan petani empang dengan aparaturnya pemerintah setempat, dimana keberhasilan seorang

petani empang sangat dipengaruhi oleh hubungan petani itu sendiri dengan individu-individu yang ada disekitarnya.

1. Hubungan petani empang dengan keluarga

Aktivitas pertanian empang di Kelurahan Wae`tuwo sangat maju pesat ini karena dorongan dan partisipasi keluarga dalam pengelolaan lahan empang itu sendiri, dimana hampir seluruh anggota keluarga turut ambil bagian dalam pengelolaan lahan empang seperti istri dan anak yang dianggap bisa dan mampu mengelola lahan empang di Kelurahan Wae`tuwo, disini peran sebagai istri lebih besar seperti dalam menyediakan makanan, dan bahkan istri petani ini juga turut ambil bagian seperti dalam proses pembibitan sampai proses panen.

Seperti halnya yang dikemukakan petani empang yang ada di dusun Macikka Kelurahan Wae`tuo, Rahman 40 tahun mengatakan :

"Iya mapongE mabbantu rilalenna jamang-jamang appangempangengngE iyanaritu ana nenniya indoanaE, naekiya seddi laponganaEwe, maegangengngi mabbantu lao riempangE nenniya alenato passadiangengi anre ribolaE".

Terjemahan bebas:

"Yang lebih banyak membantu dalam proses pengelolaan lahan empang yaitu anak dan istri, dimana seorang anak lebih banyak membantu di empang sedangkan istri selain membantu di empang juga sekaligus menyediakan makanan dirumah".
(Wawancara 20 September 2006).

Selain itu menurut salah satu ibu rumah tangga (istri petani empang) yang ada di dusun tabu mengatakan :

"Idi tomatua makkunraie (binewe) taniami bawang maddapureng wedding tajama, nekiya wedding toi tabantu oroaneta (lakkaitta) majjama ripangempangnge Ebarana mappatuju wae, abbibikeng, lettu gangkanna riduppa wassele`na".

Terjemahan bebas :

"Kami sebagai ibu rumah tangga tidak hanya dituntut untuk bisa bekerja didapur saja tapi kami juga harus bisa membantu suami dalam proses penggarapan lahan empang, seperti pengairan, pembibitan, sampai pada proses produksi (panen)".
(Wawancara 21 September 2006).

Hal ini membuktikan bahwa pertanian empang di Kelurahan Wae`tuo cukup di gemari dan di sukai oleh sebagian besar masyarakat petani di Kelurahan tersebut, jadi tidak menutup kemungkinan pertanian empang di Kelurahan Wae`tuo bisa berkembang dan maju pesat seperti sekarang ini.

2. Hubungan petani empang dengan komunitas luar

Beberapa antropologi menyatakan, 90% dari kebudayaan yang diketahui adalah hasil difusi. Taksiran ini lebih mendekati kenyataan di dalam masyarakat modern. Ralph Linton (dalam Robert H. Lauer 2005: 23) menyatakan, tak terhitung jumlah aspek kehidupan orang Amerika yang berasal dari luar negeri: pola tempat tidur, piyama, sabun, payung, uang, kopinya dan sebagainya. Linton menyimpulkan, jika ia seorang konservatif, ia akan berterimakasih kepada Tuhan orang Yahudi dalam bahasa Indo-Eropa karena ia adalah 100% orang Amerika.

Seperti halnya dengan teknologi, di mana teknologi juga dapat membawa ke perubahan yang diinginkan dalam pola interaksi. Sebagai

contoh, (Robin dan Kilbride dalam Robert H. Lauer) menemukan 4 cara di mana perubahan mikroteknologi mempengaruhi orang dipedesaan Buganda. Mikroteknologi yang dimaksud meliputi peralatan seperti radio, sepeda, jam, dan alat kontrasepsi. Pengaruhnya adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi menjadi semakin efisien, baik dilihat dari sudut produksi maupun distribusi dan terciptanya aspirasi mengenai konsumsi baru;
2. Aktivitas komunitas meningkat dalam jumlah maupun lamanya;
3. Timbulnya kadar identitas baru bagi individu;
4. Intensitas informasi dan kuantitas kepastian serta keamanan yang dimiliki individu berubah.

Perubahan di atas tergolong sangat diinginkan warga desa. Contohnya, sepeda memudahkan warga desa bepergian dan membuat barang lebih efisien.

Seperti halnya yang terjadi di Kelurahan Wae`two, dimana kebudayaan bertani empang yang dibawa oleh orang-orang Pangkep ke Kelurahan Wae`two tersebut kini sudah menjadi tradisi kebudayaan masyarakat Kabupaten Bone khususnya di Kelurahan Wae`two, perubahan diatas tergolong sangat diinginkan warga desa, terbukti banyaknya hamparan-hamparan lahan sawah petani yang dulunya merupakan sumber mata pencaharian masyarakat petani di Kelurahan Wae`two kini sudah beralih menjadi lahan pertanian empang, contohnya,

bertani empang membuat masyarakat petani di Kelurahan Wae`two merasa lebih baik daripada dulunya pada saat mereka bertani sawah, dimana penghasilan bertani empang jauh lebih besar daripada dengan bertani sawah, bagi masyarakat petani empang diKelurahan Wae`two bertani empang merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang jauh lebih baik daripada bertani sawah karena dimana penghasilan bertani sawah mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka bahkan mereka mampu menyekolahkan anak mereka sampai ke tingkat perguruan tinggi.

3. Hubungan Petani Empang Dengan Aparatur Pemerintahan Setempat.

Petani empang secara umum merupakan salah satu lapangan kerja yang maju selangkah dalam sistem ekonomi subsistensi dibandingkan dengan petani-petani yang lain, disini dukungan dan partisipasi aparaturnya pemerintah sangat dibutuhkan dalam pengembangan lapangan kerja empang yang ada di kelurahan wae`two. Dalam hal ini campur tangan pemerintah dalam hal pengelolaan empang adalah salah satu dorongan moril bagi petani empang untuk lebih mengembangkan pengelolaan lahan empang mereka, Dalam hal ini campur tangan aparaturnya pemerintah setempat dalam pengelolaan lahan empang di kelurahan Wae`two sudah terbukti dengan didirikannya Sekolah Pendidikan Perikanan di Kelurahan tersebut, di sekolah inilah nantinya

petani diberi pendidikan dan pengetahuan tentang proses pertanian empang, bukan cuma itu saja, bantuan pemerintah yang lain yaitu dalam sistem pengairan lahan empang berupa penyediaan sarana air PAM, dimana penyediaan sarana air PAM tersebut bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan, sehingga menghambat perkembangan pertanian empang di Kelurahan tersebut, dan biasanya petani empang pada musim kemarau kesulitan untuk mendapatkan air untuk mengairi lahan empangnya, selanjutnya campur tangan pemerintah dalam pengembangan lahan empang di Kelurahan Wae`tuo yaitu dimana pemerintah setempat juga rutin mengadakan penyuluhan-penyuluhan masalah pertanian empang dan bahkan pemerintah sudah mengagendakan hampir setiap bulannya mereka mengadakan penyuluhan di kelurahan Wae`tuo.

- Proses penyuluhan

Kegiatan penyuluhan tentang perempangan tersebut dilakukan beberapa kali, oleh petugas pertanian atau PPL terhadap petani empang di Kelurahan Wae`tuo. Sehingga petani empang yang sebelumnya belajar dari petani asal Pangkep yang pertama kali membuka dan mengembangkan lahan empang di awal tahun 1980-an, juga mendapat pengetahuan tentang cara-cara pengolahan empang yang baik. Inilah salah satu pendorong sehingga aktivitas pertanian empang berkembang dengan pesat di Kelurahan Wae`Tuo.



Informasi yang diperoleh penulis, kegiatan penyuluhan tentang cara pengelolaan lahan empang secara resmi dari aparaturnya teknis pemerintahan kepada petani empang di Kelurahan Wae'tuo, Kabupaten Bone, baru di mulai beberapa tahun kemudian. Tepatnya di pertengahan tahun 1985. Yaitu, dimana salah seorang petugas PPL dari Dinas Perikanan dan Kelautan bernama Drs. A. Baharuddin yang di Kelurahan Wae'tuo memberikan penyuluhan kepada beberapa warga petani empang di wilayah tersebut, dari penyuluhan itulah selanjutnya petani empang memperoleh pengetahuan tentang proses pengolahan lahan empang, sebelumnya mereka mendapatkan pengetahuan tentang proses pengolahan lahan empang dari petani-petani empang yang berasal dari Pangkep. Selanjutnya pada tahun 1988 pemerintah mendirikan Sekolah Pendidikan Perikanan (SPP) di Kelurahan Wae'tuo, karena mereka melihat pertanian empang di Kelurahan tersebut maju pesat dan berkembang, di sekolah inilah petani biasanya dikumpulkan dan diberi pendidikan dan pengetahuan tentang proses pengolahan lahan empang dari staf-staf pengajar di sekolah pendidikan perikanan tersebut yang kebetulan pada waktu itu mereka diberi wewenang langsung dari kepala instansi Dinas Perikanan dan Kelautan untuk memberikan penyuluhan kepada petani empang yang ada di Kelurahan Wae'tuo, Berselang beberapa tahun kemudian pada tahun 2002 salah seorang dari dinas perikanan dan kelautan yang bernama Rustam kembali mengadakan

penyuluhan di Kelurahan Wae`two, berselang beberapa tahun kemudian, tepatnya pada pertengahan tahun 2006 salah seorang petugas PPL dari dinas perikanan dan Kelautan yang bernama Yeni, kembali mengadakan Penyuluhan di Kelurahan tersebut. Dengan bekal dari penyuluhan tersebutlah, petani empang di Kelurahan Wae`two, memperoleh pengetahuan tentang pengolahan empang mulai dari proses pembibitan, proses perawatan atau pemeliharaan, sampai proses panen hasil empang yang baik.

C. Dampak Konversi Lahan

Meski pada awalnya Kelurahan Wae`two pernah menjadi salah satu Kelurahan tertinggal diantara beberapa Kelurahan yang terdapat di Kabupaten Bone, salah satu ketertinggalan tersebut disebabkan mata pencaharian utama masyarakat pada waktu itu hanyalah bertani sawah, sedangkan pendapatan dari bertani sawah relatif kecil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Namun sejalan dengan perubahan zaman serta desakan kebutuhan ekonomi keluarga, masyarakat petani mengubah lahan sawahnya menjadi empang. Alasan utama masyarakat petani mengenai perubahan lahan sawah menjadi lahan empang pada waktu itu adalah bahwa pendapatan dari bertani empang relatif besar dan akibat dari perubahan tersebut secara tidak langsung perubahan tersebut dapat merubah kondisi sosial

masyarakat petani seperti; mereka bisa membiayai pendidikan anak-anak mereka, serta mereka juga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, tidak hanya itu, pembangunan berupa fasilitas sarana pendidikan, sarana transportasi, olah raga, dan lain-lain sebagainya, semua itu tak terlepas dari dampak konversi lahan yang terjadi di Kelurahan Wae`tuwo Kabupaten Bone. Dibawah ini ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat dari konversi lahan yang terjadi di Kelurahan Wae`tuwo yaitu,

1. Sistem Pengetahuan

Akibat dari Konversi lahan yang terjadi di Kelurahan Wae`tuwo secara tidak langsung mempengaruhi sistem pengetahuan masyarakat yang ada di Kelurahan Wae`tuwo, dimana anak petani dulunya hanya mampu menyelesaikan sekolahnya ditingkat sekolah dasar saja, namun setelah terjadinya perubahan lahan kini mereka mampu menyekolahkan anak mereka sampai ke tingkat perguruan tinggi.

2. Sistem Teknologi

Pada dasarnya teknologi sebagai hasil dari ilmu pengetahuan adalah merupakan dasar dari pada perubahan sosial dalam pembentukan masyarakat yang modern karena dinilai penyebab utama. Penggunaan teknologi dalam proses pengolahan empang di Kelurahan Wae`tuwo, Kabupaten Bone, umumnya menggunakan peralatan tradisional seperti cangkul (bingkung), linggis (panroli) parang (bangkung) yang biasa

digunakan oleh petani empang untuk proses pembuatan lahan empang. Sedangkan peralatan yang relatif modern yang digunakan petani empang berupa mesin pompa air, yang khusus untuk mengairi lahan empang sebelum dilakukan proses pembibitan, untuk mendapatkan pompa air disini biasanya petani meminjam pompa air kepada tetangga atau petani lain yang memiliki pompa air.

D. Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Tentang Peralihan Lahan

1. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Empang

Pertanian empang di Kelurahan Wae`two sekarang ini sangat maju pesat, hal ini di karenakan posisi wilayah Kelurahan yang berada dekat pantai, selain itu kerja sama aparaturn pemerintah setempat dengan petani empang juga turut mempengaruhi pesatnya perkembangan pertanian empang khususnya di Kelurahan Wae`two, dalam hal ini perkembangan pertanian empang tersebut berdampak pada keadaan sosial ekonomi keluarga petani empang di Kelurahan Wae`two sendiri, di mana dulunya himpitan ekonomi yang dirasakan petani empang sekarang tidak lagi, hal ini diakibatkan oleh peralihan lahan sawah ke empang yang dirintis masyarakat petani yang ada dikelurahan tersebut.

a. Pendapatan petani empang

Pendapatan setiap petani empang di Kelurahan Wae`two berbeda-beda dan tidak menentu. Rata-rata hasil panen ikan dari

Empang petani dapat digolongkan dalam beberapa kelompok, pertama yang berpenghasilan mulai dari Rp 5 juta sampai Rp 8 juta, kedua, yang berpenghasilan Rp 10 juta sampai Rp 14 Juta, ketiga yang berpenghasilan Rp 15 Juta sampai Rp 20 Juta, dan yang berpenghasilan Rp 20 Juta ke atas. Panen ikan biasanya dilakukan oleh petani setiap tiga bulan sekali atau paling lambat lima bulan sekali. Pendapatan para petani empang ini tergantung dari banyaknya ikan dan besar-kecilnya ikan yang mereka panen. Menurut salah satu petani empang didusun tabu menjelaskan bahwa :

"Biasanna rilalenna tasseddiE petak tana empangluanna tasseddi hetto biasana papole 5 (lima) sebbu gangka 6 (enneng sebbu bale dilalengna tassiseng paneng".

Terjemahan bebas:

"Biasanya dalam satu petak lahan empang berukuran luas 1 hektar terdapat 5.000 sampai 6.000 ekor ikan dalam sekali panen".
(Wawancara 29 September 2006).

Begitu pula mengenai harganya beragam tergantung besar-kecilnya ikan yang digolongkan dalam tiga ukuran : kecil, sedang, besar. Ikan berukuran kecil per ekornya seharga Rp 2000,-, ukuran sedang harganya berkisar Rp 4000 sampai Rp 5000,- sedangkan yang berukuran besar harganya Rp10.000 sampai Rp 12.000,- per ekor. Lebih jelasnya tentang golongan penghasilan petani empang di Kelurahan Wae'tuo dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 10

Penggolongan Petani Berdasarkan Jumlah Pendapatan

No	Penghasilan	Jumlah Petani
1.	5 - 8 Juta	375
2.	10 - 14 Juta	139
3.	15 - 20 Juta	25
4.	Di atas 20 juta	10
	Jumlah	549

Sumber : Kelurahan Wae'tuo, 2006

b. Fasilitas yang dimiliki Rumah Tangga Petani

Dengan penghasilan rata-rata petani Empang di Kelurahan Wae'tuo yang cukup baik memberikan dampak kemajuan terhadap kehidupan keluarga petani. Tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan makanan dan gizi sehari-hari, melainkan mampu membeli berbagai fasilitas dan sarana pendukung yang umumnya sangat dibutuhkan setiap rumah tangga/keluarga di zaman sekarang. Misalnya memiliki kendaraan roda empat, sepeda motor, televisi, kulkas, komputer, telepon rumah, telepon pribadi/HP dan segala alat perabotan rumah tangga lainnya.

c. Kemampuan Petani Menyekolahkan Anaknya hingga Ke Perguruan Tinggi.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan umumnya pendidikan merupakan gengsi dan memiliki status sosial tersendiri. Oleh sebab itu sudah menjadi kebanggaan setiap kepala keluarga saat ini bila mampu menyekolahkan putra-putrinya hingga ke Perguruan Tinggi. Kesadaran ini pun dimiliki oleh para petani empang di Kelurahan Wae'tuo, yang umumnya menjadikan pendidikan sebagai simbol dan status sosial di lingkungan masyarakatnya. Dari data-data yang penulis kumpulkan dari lokasi penelitian diketahui bahwa dari 549 jumlah petani empang yang mampu menyekolahkan anaknya sampai ke Perguruan Tinggi 80 orang, bahkan ada sebagian petani yang mampu menyekolahkan anaknya 2 orang sekaligus sampai ke Tingkat perguruan Tinggi.

2. Struktur sosial petani empang

Struktur petani empang yang dimaksudkan penulis disini adalah suatu susunan atau tingkatan mengenai status petani empang yang berlaku di Kelurahan Wae` tuo. Adapun struktur petani empang yang ada di Kelurahan Wae` tuo antara lain :

a. Petani pemilik (Punna galung)

Petani pemilik atau punna galung adalah orang yang memiliki lahan pertanian empang tetapi ia tidak mampu untuk mengelolah lahan yang dimilikinya sehingga ia serahkan lahannya kepada petani penggarap



untuk dikelola. Petani pemilik hanya akan mengambil hasilnya setiap panen tiba, mengenai pembagian hasilnya, sudah dibicarakan atau diadakan perjanjian sebelumnya antara kedua belah pihak. Selain itu petani pemilik (Punna galung) biasanya menyewakan sebagian lahannya kepada petani penggarap (Pajjama) dengan biaya sewa lahan berkisar 5 (lima) juta rupiah sampai 6 (enam) juta rupiah per hektarnya, dengan ketentuan jika lahan yang di garap tersebut berhasil maka uang sewa lahan tersebut diambil oleh pemilik lahan tapi jika lahan tersebut gagal maka uang sewa yang diberikan kepada pemilik lahan akan di kembalikan kepada petani penggarap itu sendiri.

b. Petani penggarap (Pajjama)

Petani penggarap (pajjama) adalah kelompok masyarakat tani yang pekerjaannya menggarap lahan empang, mulai dari pengelolaan lahan empang sampai pengelolaan hasil. Dalam pengelolaan lahan empang disini biasanya petani penggarap (pajjama) diupah atau dengan sistem bagi hasil, dalam sistem upah dan sistem bagi hasil disini biasanya di bicarakan terlebih dahulu sebelum lahan tersebut digarap dengan pemilik lahan empang, karena dalam hal ini petani penggarap dituntut untuk usaha-usaha pertanian empang guna memperoleh hasil yang lebih banyak untuk meningkatkan kehidupannya. Petani penggarap pendapatannya tergantung dari berapa ton ikan yang dihasilkan atau yang diproduksi setiap panennya, kalau hasil panennya sedikit artinya

pendapatan petani penggarap juga sedikit karena pengelolaan lahan empang di Kelurahan Wae`tuo memakai sistem bagi hasil.

Untuk mengembangkan pertanian khususnya pertanian empang yang menjadi salah satu pendapatan daerah secara kualitatif, petani penggarap sawah mempunyai peranan yang sangat penting, sebab baik tidaknya panen tergantung dari baik tidaknya pengelolaan empang yang dilakukan oleh petani penggarap.

Petani penggarap adalah orang yang mendapatkan kepercayaan seseorang atau kelompok yang mempunyai lahan empang yang relatif luas dengan perjanjian yang biasa dilakukan berdasarkan adat atau kebiasaan di mana dalam perjanjian tersebut mengatur tentang sistem bagi hasil.

Di dalam memperbaiki kehidupannya manusia senantiasa melakukan berbagai usaha, demikian pula halnya dengan petani penggarap merupakan kegiatan yang dapat memberikan jaminan bagi kelangsungan hidup mereka, baik bagi petani penggarap maupun petani pemilik lahan empang itu sendiri.

Untuk mengembangkan kehidupannya petani banyak tantangan yang harus di atasi, adalah satu tantangan tersebut bersumber dari aspek sosial budaya yang berkembang dikalangan mereka, yaitu mereka juga sadar akan perlunya membangun hari esok yang lebih baik dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk mengubah nasibnya. Salah

satu sikap yang dikembangkan oleh para petani adalah memelihara hubungan baik diantara mereka, baik antara petani pemilik (Punna galung) maupun petani penggarap (Pajjama).

c. Petani pemilik sekaligus penggarap lahan empang.

Maksud dari pemilik sekaligus pengolah atau pekerja empang adalah orang yang memiliki lahan empang sekaligus menjadi pekerja empang itu sendiri. Dalam mengolah lahan empangnya petani pemilik sekaligus penggarap lahan empang disini menggarap sendiri lahan empangnya mulai dari proses pengairan lahan sampai proses panen.

3. Dampak peralihan terhadap kemajuan dan pembangunan

Pertanian empang di Kelurahan Wae`two sangat maju pesat, mengingat hampir sebagian besar warga petani di Kelurahan Wae`two telah mengalihkan sebagian lahan sawahnya menjadi lahan pertanian empang, hal tersebut membuktikan bahwa pertanian empang di Kelurahan Wae`two cukup di gemari oleh warga setempat, akibat dari peralihan tersebut pembangunan di Kelurahan Wae`two dapat dilihat dan dirasakan oleh warga antara lain pembangunan sarana umum seperti gedung sekolah, mesjid, jalanan umum, kantor kelurahan, dan lain-lain.

E. Proses Pengolahan Lahan Empang

1. Proses pembuatan lahan

Proses pembuatan lahan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu kegiatan dilakukan petani empang, yaitu pembuatan lahan empang. Untuk mengetahui lebih jelasnya proses pembuatan lahan empang, simak penuturan salah satu petani empang di dusun Macikka, Muh Idris 45 thn menjelaskan bahwa :

"Rilalenna akkebburena empangngE, iya parellu riolo ripigau iyanaritu : 1. Angessongeng, 2. Mappedacing dare, 3. Appakkaereng tana, 4. Akkebbureng petau, 5. Diesoi, 6. Dipuwalei, 7. makkebbu timburung 8. Mapputtama uuae, 9. Maddacung."
Terjemahan bebas :

"Dalam pembuatan lahan empang, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah 1. Pengeringan lahan 2. Pembersihan lahan 3. Penggalan lahan sawah 4. Pembuatan pematang sawah 5. Penggemburan lahan 6. Pengapuran 7. Pembuatan pintu air atau timburung 8. Pemasukan air atau pengairan 9. Pembrantasan hama 10. Pemasukan air susulan 11. Pengelolaan kualitas air".
(Wawancara 22 September 2006)

Ada beberapa tahap dalam pengolahan atau pembuatan lahan empang antara lain :

a. Pengeringan lahan.

Pengeringan dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu apabila cuaca cukup baik. Pengeringan ini dilaksanakan sampai keadaan tanah retak-retak dan tidak terlalu kering dan berdebu, Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah :

- Untuk Memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan perbaikan konstruksi.
- Menguapkan gas-gas beracun dan bahan-bahan organik yang ada dalam tanah.
- Memperbaiki struktur tanah.
- Menghambat / Mematikan perkembangan hama dan penyakit.
- Mineralisasi unsur-unsur hara dalam tanah serta
- Mensuplay O₂ (oksigen) ke dalam tanah.

b. Pembersihan lahan

Pertama-tama lahan sawah yang akan diubah menjadi lahan empang terlebih dahulu dibersihkan dari kotoran atau sisa-sisa batang padi (*darame*) yang tidak sempat dibuka pada waktu panen, dalam pembersihan lahan disini biasanya petani menggunakan peralatan berupa cangkul (bingkung), parang (bangkung), Sabit (sangki).

c. Penggalian lahan sawah

Setelah pembersihan lahan selesai maka langkah selanjutnya adalah penggalian lahan, dalam penggalian lahan disini biasanya petani menggali lahan hingga kedalaman berkisar 120 cm - 160 cm, dalam penggalian lahan disini biasanya pemilik lahan menyewa orang untuk menggali tanah atau lahan sawah yang akan diubah menjadi lahan empang, adapun sewa penggaliannya perorang yaitu berkisar Rp 10.000

permeter, dan pemilik lahan biasanya menyewa 5 sampai 7 orang dalam satu hektar untuk penggalian tersebut.

d. Pembuatan pematang sawah

Setelah penggalian tanah diatas maka langkah selanjutnya adalah pembuatan pematang sawah, disini biasanya pemilik lahan membuat pematang sawah dari hasil penggalian tanah atau lahan sawah yang akan diubah menjadi lahan empang tersebut, dalam pembuatan pematang sawah disini biasanya pemilik lahan menyewa sebanyak 4 orang dan biaya sewa pembuatan pematang sawah berkisar Rp 10.000 perorang.

e. Penggemburan tanah

Setelah pembuatan pematang sawah selesai, langkah selanjutnya adalah penggemburan tanah, kegiatan ini bertujuan untuk mempercepat penguapan gas-gas beracun atau bahan organik dalam tanah, mineralisasi unsur hara serta membuka atau memperbesar pori-pori tanah dalam upaya pengabsorsian O₂ (oksigen) kedalam tanah serta memperbaiki struktur tanah.

f. Pengapuran

Bertujuan untuk menaikkan dan menetralkan pH tanah tambak dan juga berfungsi ganda untuk pemberantasan bibit-bibit hama dan penyakit. Pengapuran ini dilakukan dengan cara menebar kapur secara merata pada permukaan dasar tambak dengan mengikuti arah angin. Kapur yang digunakan adalah kapur tohor atau kapur partanian.

g. Pembuatan pintu air atau Timburung

Tujuan pembuatan pintu air atau timburung disini maksudnya yaitu untuk membendung atau menahan air yang ada didalam lahan empang tersebut, dalam pembuatan pintu air atau timburung disini biasanya pemilik lahan menghabiskan dana paling rendah Rp 1.000.000 per satu buah yang terbuat dari kayu, dan biasanya petani memberikan pasir atau batu agar air yang masuk itu tidak membuat tanah berlubang.

h. Pemasukan air atau Pengairan

Pemasukan air dilakukan dengan cara memasukkan air melalui pipa pemasukan air atau dengan menggunakan pompa air yang sudah dipasang saringan berupa waring. Pemasukan air dilakukan guna menetralsir kadar garam yang ada dalam tanah.

i. Pemberantasan hama

Setelah pemasukan air atau pengairan dilakukan, berselang satu minggu kemudian barulah petani memberikan racun kedalam lahan dengan maksud untuk membasmi atau membunuh hama-hama yang masih ada didalam lahan, kegiatan tersebut dilakukan kurang lebih satu minggu. Adapun jenis racun yang biasa digunakan petani antara lain :

- Saponing : jenis racun ini khusus digunakan untuk udang
- Day sinon dan Darusban : jenis racun ini digunakan untuk ikan bandeng dan ikan kaka putih atau salamata.

j. Pemasukan air susulan

Setelah lahan tersebut diberi racun, berselang satu minggu kemudian petani membuka atau mengganti kembali air yang sudah diberikan racun tersebut, dan biasanya petani menunggu satu minggu karena racun yang sudah diberikan kedalam lahan tersebut baru bisa mati dalam waktu satu minggu kemudian dari waktu pengisian air kedalam lahan, setelah air dibuka maka petani kembali memasukkan air kedalam lahan, pemberian air yang dilakukan secara bertahap hingga airnya mencapai ketinggian air yang layak untuk pemeliharaan yaitu berkisar 80 cm – 120 cm.

k. Pengelolaan Kualitas air

Mengingat bahwa air merupakan media hidup udang dan ikan yang dipelihara dengan persyaratan parameter kualitas air tertentu maka menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya sangatlah penting. pengertian mutu air tambak secara luas adalah kondisi atau keadaan air yang memungkinkan udang dan ikan yang kita pelihara dapat hidup dan tumbuh dengan baik. Untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai, maka dilakukan pengelolaan kualitas air. Pengelolaan kualitas air dilakukan dengan cara melakukan penambahan air untuk mempertahankan tinggi air yang dapat menyusut karena adanya resapan-resapan, bocoran pada pematang serta penguapan dan melakukan pergantian air untuk mempertahankan kualitas air agar tetap optimal.

2. Proses pembibitan

Adapun cara pembibitan yang penulis maksud yaitu pertama-tama setelah air dimasukkan kedalam lahan barulah diberi atau dilepaskan bibit kedalam lahan tersebut dalam satu kali pelepasan bibit didalam lahan biasanya 700 sampai 1000 ekor bibit, adapun bibit yang digunakan antara lain :

- A. Bibit benur alam Ikan bandeng
- B. Bibit udang
- C. Bibit benur ikan kaka putih atau salamata

Dari ketiga jenis bibit diatas, disini terdapat dua jenis bibit menurut besar kecilnya bibit tersebut antara lain: jenis bibit gelondong atau bibit yang sudah besar ukurannya mencapai 2 cm harganya Rp 200 per ekor, sedangkan jenis bibit benur yaitu bibit yang masih kecil ukurannya 1 cm dan harganya Rp 100 per.ekor, dan rata-rata petani empang di Kelurahan Wae`tuo memakai jenis bibit benur, alasan mereka memilih atau memakai jenis bibit benur yaitu harga bibit benur lebih murah dibanding harga jenis bibit gelondong, tapi sebagian juga petani empang di Kelurahan Wae`tuo lebih memilih memakai jenis bibit gelondong meskipun harga bibit gelondong relatif besar dibanding harga bibit benur, alasan mereka memilih atau memakai jenis bibit gelondong yaitu selain pertumbuhan ikan lebih cepat (besar) daripada pertumbuhan ikan dengan memakai jenis bibit benur, waktu panennya pun lebih cepat, dalam

kurung waktu 3 bulan saja petani empang sudah bisa panen, lain halnya bagi petani empang yang memakai jenis bibit benur mereka baru bisa panen dalam kurung waktu 5 bulan. Adapun harga jenis bibit yang biasa dipakai oleh petani empang di Kelurahan Wae`tuo antara lain : bibit benur alam ikan bandeng yaitu Rp100 per ekor, harga bibit udang Rp 150 per ekor, sedangkan harga bibit benur ikan kaka putih atau salamata yaitu Rp 100 per ekor, Bibit yang paling banyak digunakan petani empang di Kelurahan Wae`tuo adalah bibit benur alam ikan bandeng, bagi petani empang di Kelurahan Wae`tuo, selain harga ikan bandeng dipasaran cukup tinggi permintaan ikan bandeng dipasaran pun juga banyak. Untuk mendapatkan bibit tersebut biasanya petani empang di Kelurahan Wae`tuo membeli bibit di desa tetangga yaitu di Desa Panyula.

3. Proses pemeliharaan

Dalam proses pemeliharaan lahan empang disini utamanya difokuskan kepada kondisi atau keadaan kadar air sampai dengan proses makanan ikan itu sendiri, utamanya kondisi atau keadaan air empang, dimana pada musim kemarau kadar air didalam lahan empang tersebut cepat mengalami perubahan, yaitu tingkat kadar garam air yang sangat tinggi sehingga petani disini harus rutin mengontrol keadaan air tersebut setiap 2 hari sekali, karena terlambat sedikit saja ikan yang ada didalam lahan tersebut bisa mati akibat kadar garam air yang berlebihan pada musim kemarau. Begitu pula dengan makanan ikan, disini petani

biasanya memberi makanan kepada ikan yang ada dilahan tersebut pada sore hari, karena pada sore hari biasanya ikan-ikan yang ada didalam lahan empang tersebut naik, ini diakibatkan karena pada sore hari cuacanya agak lembab beda kalau siang hari, kalau siang hari ikan-ikan tersebut memilih untuk berada didasar air karena didasar air cuacanya agak lembab sedangkan dipermukaan air biasanya kalau siang hari cuacanya panas. Pemberian makanan disini biasanya dilakukan satu kali selama 2 hari, untuk makanan ikan bandeng atau ikan kakaputih atau salamata biasanya makanannya dari cacing tanah yang di bakar dan biasa juga pupuk kandang atau Konsentrik. Adapun kegiatan dalam tahap pemeliharaan diawali dengan :

- Penebaran

Menurut Yana Yip (1998:68), aklimatisasi atau proses penyesuaian benih ikan dan udang terhadap lingkungan pemeliharaan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam melakukan penebaran benih udang (benur) dan benih ikan bandeng (benur alam), karena sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup bagi udang dan ikan yang dipelihara.

Kegiatan aklimatisasi meliputi aklimatisasi suhu dan aklimatisasi salinitas. Aklimatisasi ini dilakukan dengan cara mengapungkan dan memercikkan serta memasukkan air ke dalam kantong benur secara perlahan dan sedikit demi sedikit sampai akhirnya suhu dan salinitas

lokasi pemeliharaan sama dengan suhu dan salinitas air dalam kantong pengangkutan benih udang dan benih ikan, kegiatan ini berlangsung selama 1-2 jam.

Sama halnya yang dilakukan petani empang di Kelurahan Wae`tuo, dimana benih udang dan ikan yang akan dipindahkan dari tempat penitipan benih ketempat pemeliharaan disimpan dalam kantong plastik besar lalu diberi air sampai suhu airnya sama dengan suhu air ditempat pemeliharaan, Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari terjadinya stress atau kematian yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan secara mendadak yang tidak bisa ditolerir oleh benih udang dan benih ikan yang ditebar.

- Pemberian pakan

Disamping dengan adanya pakan alami yang tumbuh pada petak pemeliharaan sebagai makanan, juga dilakukan pemberian pakan tambahan atau pakan buatan yang bertujuan untuk melengkapi dan mencukupi kebutuhan makan dan gizi udang dan ikan yang dipelihara sehingga dapat mempercepat tingkat pertumbuhan serta mempersingkat waktu pemeliharaan.

4. Proses produksi (Panen)

Ikan yang akan dipanen biasanya membutuhkan jarak waktu yang berbulan-bulan, mulai dari waktu penebaran bibit sampai pada proses panen. Untuk mengetahui lebih jelasnya, simak wawancara kami dengan

salah satu petani empang di dusun macikka Marsuadi (45 tahun) menjelaskan :

"Bale....i Makkumuru sekitar tellu lattu lima uleng biasana narapini wattunna riala wassale`na (panen), naekiya....Narekko takkatoroi pa`panrena balewe sibawa makessingngi uwaena riwettu riarana napapolE weddingngi riala wassele`na (panen) rilalenna wettu tellu yarega lima uleng makkotoparo narekko dE natakatoro pa`panrena riwettu rpiarana nasabari dE`na makessing acokkorena yearo balewe".

Terjemahan (arti bebas) :

"Ikan yang sudah berumur sekitar 3 sampai 5 bulan biasanya sudah siap untuk di panen, tapi tergantung juga dari makanan ikan itu sendiri, kalau makanan ikan tersebut teratur dan keadaan air selama waktu pemeliharannya pun juga bagus maka ikan tersebut bisa dipanen dalam jangka waktu 3 sampai 5 bulan, tapi kalau makanan daripada ikan tersebut tidak teratur otomatis sangat berpengaruh kepada pertumbuhan ikan itu sendiri".

(Wawancara 23 September 2006).

Begitu pula dengan kondisi air, dimana kondisi air empang tersebut juga mempengaruhi tingkat pertumbuhan ikan, kalau warna air kehijau-hijauan maka kadar garam air tersebut tinggi dan ini sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ikan.

Selanjutnya dalam proses memanen ikan disini, biasanya petani empang menggunakan berbagai macam peralatan antara lain : 1. Pukat atau jaring, fungsinya yaitu untuk menangkap ikan, 2. Dari hitam, yaitu jaring untuk menahan ikan agar tidak keluar, 3. Tanggo atau bunre, yaitu alat yang digunakan untuk menangkap ikan, 4. Karung, yaitu tempat hasil tangkapan ikan.

5. Proses Distribusi

Dalam proses distribusi atau pemasaran disini, petani empang di Kelurahan Wae`tuo tidak perlu lagi bersusah payah memikirkan kemana mereka akan memasarkan hasil pertanian empangnya. Hal ini disebabkan pada musim panen besar-besaran, sebagian besar pembeli justru datang di Kelurahan Wae`tuo untuk membeli ikan. Pembeli tersebut umumnya berasal dari daerah luar Bone yaitu pembelinya yang berasal dari Kabupaten Sengkang dan Kabupaten Sinjai.

Disamping itu selain pembeli yang berasal dari luar Kabupaten Bone, pembeli yang berasal dari Bone sendiri pun juga banyak, namun kebanyakan pembeli yang berasal dari bone merupakan pedagang-pedagang yang nantinya ikan yang mereka beli di Kelurahan Wae`tuo tersebut bisa mereka jual di pasar yang ada di Kabupaten Bone itu sendiri, dan biasanya mereka datang setelah pedagang-pedagang dari luar daerah itu pergi dan harga ikan sudah turun atau tidak mahal lagi tidak seperti pada saat panen besar-besaran.

Selain itu juga, hasil penen ikan tersebut biasanya dipasarkan di Makassar dan di daerah bone itu sendiri seperti Kecamatan Lapri.

Untuk lebih jelasnya simak penuturan Kaddise 63 thn, salah satu petani empang didusun tabu menjelaskan bahwa:

"Narekko maeloni ribalu wassele`na de`na ripusarai nasaba de`napappada riolo, makkokkoe` pangelli balewe najokkai onrotta engka pole ri Kabupaten Wajo, Sinjai sibawa engkato pole Makassar".



Terjemahannya :

"Untuk proses pemasarannya, kita disini tidak pusing lagi, beda dengan dulu, kalau dulu habis panen kita sendiri yang keluar untuk pasarkan sekarang justru pembeli yang datang disini untuk membeli ikan. ada yang datang dari Kabupaten Wajo, Sinjai, bahkan ada juga pembeli yang berasal dari Makassar".

(Wawancara 25 September 2006).

F. Persepsi Masyarakat Daerah Bone Terhadap Peralihan Dari Sawah Menjadi Empang

Perkembangan pertanian empang sebagai salah satu sumber mata pencaharian terbesar masyarakat petani di kelurahan Wae`tuo Kabupaten Bone berkembang dengan pesat, hal ini ditandai oleh sebagian besar petani sawah mengalihkan lahan sawahnya menjadi lahan empang, sebagaimana wawancara kami dengan Nasrullah 64 thn, salah satu petani di Kelurahan Wae`tuo yang sudah mengalihkan lahan sawahnya menjadi lahan empang:

"Makkokkoe, idi komaiyye masennang manenni nasaba` engkana pabbantu riasengE appangempangeng riolo riwettu de`napa gaga appangempangeng iyyami dirennuang papole ase bawang nainappa kapelluang esso-essota de`nariulle dapiri maneng, naekiya sipungenna tappakeni diasengrigE empang papoleni wassale nasininna apperelluang esso-essota taddapi maneng toni.

Artinya (terjemahan bebas) :

"Sekarang, kami disini sudah cukup senang karena adanya peralihan tersebut, karena dulu, waktu kita belum mengenal yang namanya empang dimana pada waktu itu kita hanya berharap dari penghasilan bertani sawah saja, sehingga kebutuhan kita sehari-hari saja sangat susah, tapi sekarang dengan adanya lahan empang yang kita kelola tersebut, maka semua kebutuhan ekonomi keluarga bisa kita penuhi". (Wawancara 30 September 2006).

Sesuai dengan letak wilayahnya yang strategis karena Kelurahan Wae`two sangat dekat dengan laut Bajo sehingga bukan tidak mungkin Kelurahan Wae`two bisa menjadi wilayah perempangan yang jauh lebih besar dari sekarang ini, karena aktivitas pertanian empang di Kelurahan Wae`two sekarang ini sudah maju pesat dibanding tahun-tahun kemarin. Menurut Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bone, Ir. Andi Caco mallawa, menuturkan bahwa :

"Wilayah Kelurahan Wae`two merupakan wilayah yang sangat strategis untuk pembudidayaan ikan hasil tambak (empang), karena memiliki lahan-lahan hamparan sawah yang sudah terbentuk dari nenek moyang, selain itu Kelurahan Wae`two yang dekat dengan pesisir pantai, sehingga aktivitas pertanian empang di Kelurahan Wae`two bisa berkembang pesat seperti sekarang ini, semua itu berkat kerja keras petani empang yang ada di Kelurahan Wae`two itu sendiri". (Wawancara 2 Oktober 2006).



BAB V. PENUTUP

Dari beberapa uraian dan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dan beberapa saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan :

Pada tahun 1997 kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Wae'tuwo mengalami krisis yang berkepanjangan, dimana pada waktu itu kondisi pertanian sawah di Kelurahan Wae'tuwo sering dan bahkan hampir setiap tahunnya mereka mengalami gagal panen yang diakibatkan oleh kondisi alam yang tidak mendukung diadakannya pertanian sawah di Kelurahan tersebut, akibatnya petanian sawah yang awalnya merupakan sumber mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Wae'tuwo tidak mampu lagi menopang kebutuhan sehari-hari masyarakat petani di Kelurahan tersebut. Kondisi tersebut justru memacu masyarakat petani sawah di Kelurahan Wae'tuwo untuk segera mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Seiring dengan perubahan waktu, masyarakat petani dikelurahan Wae`tuo mulai meninggalkan lahan sawahnya yang dulunya merupakan salah satu sumber mata pencaharian mereka, budidaya empang segera menjadi alternatif pemecah kesulitan yang mereka hadapi, perubahan

mata pencaharian utama dari pertanian sawah menjadi pertanian empang dengan sendirinya membawa perubahan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Wae'tuwo. Hal ini terbukti banyaknya lahan sawah di kelurahan Wae` tuo yang jarang dikelola oleh petani.

Selain kondisi alam yang tidak mendukung diadakannya petani sawah juga peralihan lahan dari sawah menjadi empang juga umumnya dilatarbelakangi akibat dari himpitan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat di kelurahan Wae` tuo, dimana penghasilan sebagai petani sawah tidak mampu lagi menopang kebutuhan hidup masyarakat petani di kelurahan tersebut.

Peralihan lahan dari pertanian sawah menjadi pertanian empang membuktikan bahwa masyarakat petani di kelurahan Wae` tuo cukup antusias dalam mengelola lahan empangnya, karena mereka merasa bahwa selain pendapatan dari bertani empang jauh lebih besar daripada bertani sawah, proses pengolahannya pun juga lebih mudah daripada mengolah lahan sawah. Hal ini terbukti kurangnya biaya yang dikeluarkan petani dalam penggarapan lahan empang.

B. Saran-saran :

1. Hendaknya masyarakat petani di Kelurahan Wae` tuo lebih mengembangkan lagi pertanian empang tersebut mengingat permintaan hasil empang (ikan) dipasaran jauh lebih besar.

2. Mestinya pemerintah Kabupaten Bone lebih memperhatikan pertanian empang di Kelurahan Wae'tuo, agar pertanian empang tersebut bisa lebih berkembang lagi dari hari-hari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko Agus**
2007 Budi Daya Padi Secara Organik, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Coller L. William**
1986 Budi Daya Padi di Jawa, Yayasan Obor Indonesia dan P.T. Penerbit Gramedia, Jakarta
- Geertz Clifford,**
1973 Agrikultur Involutuion, Berkeley University Press Of California Press.
- Koentjaraningrat,**
1997 Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat Jakarta.
- Herianto, Fadholi,**
1991 Ilmu Usahatani. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Yana Yip,**
1998 Paket Tehnik Satuan Keterampilan Pemeliharaan. SUPM Negeri Bone. Watampone
- I Gede A. B. Wiranata,**
2002 Antropologi budaya. PT Citra Aditya Bakti. Bandung
- Eric. R. Wolf,**
1983 Petani, suatu tinjauan antropologi, PT. rajawali, jkt.
- Mosher, AT,**
1965 Menggerakkan dan membangun pertanian, Cv. Yasaguna, cet. Ke-9, jkt.
- Scott, james C,**
1984 Moral ekonomi petani, LP3ES, jakarta

Muslichin

2004 Dari Cimpu Ke Kerudung, (Studi Tentang Transformasi Budaya Berpakaian pada Orang Bima), FISIP UNHAS, Makassar

Lauer H. Robert

2005 PERSPEKTIF TENTANG PERUBAHAN SOSIAL, Rineka Cipta, Jakarta.

Soelaeman Munandar, M

1987 Suatu pengantar Ilmu Alamiah Dasar, PT. Refika aditama, Bandung

J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto

2004 Sosiologi, Teks Pengantar Dan Terapan, Kencana

Putra-Ahimsa Shri Heddy

2000 Diffusionisme : Teori-teori Penyebaran Kebudayaan Dalam Antropologi. Diktat Kuliah Antropologi Budaya, Universitas Gajah Mada, Jogjakarta

Salman Darmawan

1996 Pembangunan Pertanian dan Dinamika Pedesaan, Yayasan Pena Indonesia.

Noor Muhammad

1996 Padi Lahan Marjinal, Penebar Swadaya

Patiung Yafet

2004 Tingkat pengetahuan dan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa SMU, Makalah Ilmu Keperawatan Jiwa, STIKES Papua, Sorong